

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KETELADANAN  
BAHARUDDIN LOPA (*STUDI LITERATUR LOPA YANG TAK  
TERLUPA DALAM KARYA ALIF WE ONGGANG, DDK*)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

**RAHMAT  
NIM: 10156120154**

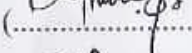


**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE  
2024**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Baharuddin Lopa (Studi Literatur Lopa Yang Tak Terlupa dalam Karya Alif we Onggang, dkk)*” yang disusun oleh Rahmat, NIM: 10156120154, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober 2024 M, bertepatan 7 Rabiul Awal 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.


Majene, 7 Oktober 2024 M

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S. Si, M. Si.	(  )
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd.	(  )
Munaqisy I	: Dr. Suddin Bani, M. Ag.	(  )
Munaqisy II	: Ahmad Ridhai Azis, M. Pd.	(  )
Pembimbing I	: Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag, M. Th.I.	(  )
Pembimbing II	: Hj. Zulfianah Sunusi, S.Pd., M.Pd	(  )

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



  
Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag, M. Th.I.  
NIP. 197106232014111001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Rahmat NIM: 10156120154, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Baharuddin Lopa*” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 4 Oktober 2024

**Pembimbing I**



**Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I**  
NIP. 197106232014111001

**Pembimbing II**



**Zulfianah Sunusi, S.Pd.,**  
NIP. 198804242019032009

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rahmat  
NIM : 10156120154  
Tempat, Tanggal Lahir : Toppo, 1 Mei 2001  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Dusun Bonde  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan  
Baharuddin Lopa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 8 Oktober 2024

Penyusun



Handwritten signature of Rahmat in black ink.

**RAHMAT**  
**NIM. 10156120154**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw. yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan Baharuddin Lopa dalam Perspektif Pendidikan Islam (*Studi Literatur Lopa Yang Tak Terlupa dalam Karya Alif we Onggang, ddk*)” ditulis sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Penulis tentu menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis masih terbatas, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk dapat memperbaiki sehingga bermanfaat kepada penulis dan pembaca.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis, Bapakku (Rahmadi) dan Ibuku (Salmiana) sebagai alasan penulis agar tetap semangat menyelesaikan semua tugas perkuliahan, serta memberi dukungan penuh kepada penulis. terima kasih juga kepada saudara-saudaraku tercinta; Rafli, serta sepupuku dan juga teman-teman yang turut memberi dukungan dan mendoakan penulis.

Penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karna itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua STAIN Majene
2. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

3. Dr. Suddin Bani, M. Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi dan Umum, Perencanaan Dan Keuangan
4. Dr. Anwar Sadat, M. Ag. Selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama
5. Dr. Hamzah S. Fathani, S. Ag., M. Pd. I. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan
6. Bapak Darwis, S. Si., M. Si. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
7. Ibu Zuhdiah, S. Hum., M. Pd. selaku Pembimbing Pertama yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan semangat serta mengajarkan banyak hal terhadap penulis dalam menyusun penelitian.
8. Bapak Ahmad Ridhai Azis, M. Pd. selaku Pembimbing Kedua yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan semangat serta mengajarkan banyak hal terhadap penulis dalam menyusun penelitian.
9. Dr. Suddin Bani, M. Ag. selaku Penguji I dan Bapak Aan Setiawan, M. Pd. selaku Penguji II. Berkat kontribusi pemikiran, kritik dan saran yang bersifat masukan bagi penulis dalam skripsi.
10. Para dosen dan staf akademik jurusan tarbiyah dan keguruan STAIN Majene yang telah memberikan bantuan dan memudahkan urusan penulis.
11. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan di program studi pendidikan agama Islam TP 5 (Saqof 05) yang tidak bisa penulis sebut satu persatu sebagai teman dalam berbagai cerita dan saling memotivasi untuk meraih pencapaian yang diinginkan.
12. Sahabatku sekaligus support system selama perkuliahan, Firdaus, Alvian, Mutmainnah, badaruddin, faldi yang senantiasa selalu ada di saat penulis

membutuhkan bantuan serta selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada black cobra.

13. Kepada segenap keluarga besar Alm Prof Baharuddin Lopa, pak Muhammad ridwan khususnya yang telah banyak membantu saya serta meminjamkan buku-bukunya.
14. Pihak-pihak lain yang telah banyak membantu penulis sehingga tugas akhir dapat terselesaikan.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. kita bermohon, semoga keselamatan serta perlindungan, ridha dan berkah dari sisinya mengalir kepada kita semua. *Aamiin yaa Robbal Aalamin.*

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Majene, 10 Oktober 2024

Penyusun



**RAHMAT**

**NIM. 10156120154**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Identifikasi Masalah .....	6
D. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>11</b>
A. Konsep Pendidikan Islam.....	11
B. Konsep Keteladanan .....	20
<b>BAB III BIOGRAFI BAHARUDDIN LOPA</b> .....	<b>27</b>
A. Biografi Baharuddin Lopa .....	27
B. Pengabdian Diri Baharuddin Lopa .....	29
C. Pendidikan dan Gelar Baharuddin Lopa.....	30
D. Perjalanan Karir Baharuddin Lopa .....	31
E. Guru Besar Perguruan Tinggi di Indonesia .....	32
F. Karya-karya Baharuddin Lopa.....	32
G. Kepercayaan Negara .....	34

<b>BAB IV NILAI-NILAI PENIDDIKAN ISLAM DALAM KETELADANAN BAHARUDDIN LOPA MELALUI THICK DESCRIPTION</b>	
A. Memahami Konsep <i>Thick Description</i> .....	36
B. Kerangka Analisis <i>Thick Description</i> terhadap Keteladanan Baharuddin Lopa .....	36
C. Analisis Keteladanan Baharuddin Lopa Melalui Lensa Thick Description.....	42
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>44</b>
A. <i>Kesimpulan</i> .....	44
B. <i>Saran</i> .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>47</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>51</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>58</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrop terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	A
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ha	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indoonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>dammah</i>	I	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
...ي ◦	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
...و ◦	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...   ا...ي ◦	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
...ي ◦	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...و ◦	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamutū*

### 4. Tā' Marbūṭa

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu berpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَدْلَى : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. *Syaddah (tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نَعْمَ	: <i>nu‘īma</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis berpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> ( <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

البلاد :*al-bilādu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تأْمرون :*ta'marūna*  
النوع :*al-nau'*  
شيء :*syai'un*  
أمرت :*umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditranliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur-ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka harus ditranliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dinullāh* بِاللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī ramḥatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada pemulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).  
contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān* Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī Abū Naṣr al Farābi Al-Gazāli Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al- Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd. Abu al- Walīd Muḥammad ibnu)

Naṣr ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd Naṣr ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.= *subḥānahū wa ta'ālā*

saw.= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

a.s.= *'alaihi al-salām*

H= Hijriah

M= Masehi

SM= Sebelum Masehi

I. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w.= Wafat tahun

QS .../..; 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imān /3: 4

HR= Hadist Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان

صلعم = صلى الله عليه و سلم

ط = طبعة

دن = بدون ناشر

الخ = الى اخرها\الر اخره

ج = جزء

## ABSTRAK

Nama : Rahmat  
NIM : 10156120154  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Keteladanan Baharuddin Lopa Dalam Perspektif Pendidikan Islam (*Studi Literatur Lopa Yang Tak Terlupa dalam Karya Alif we Onggang, ddk*)

---

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis keteladanan yang dialami oleh anak-anak, remaja, hingga orang dewasa akibat minimnya figur inspiratif di media massa dan dominasi konten hiburan yang kurang mendidik. Sosok Baharuddin Lopa muncul sebagai figur idealis yang dikenal karena integritas, kesederhanaan, serta keteguhannya dalam menegakkan keadilan dan kejujuran, yang sangat relevan untuk dijadikan teladan dalam dunia pendidikan Islam

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya aspek pendidikan akhlak, yang tercermin dalam keteladanan Baharuddin Lopa di berbagai lingkungan kehidupan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan memfokuskan kajian pada buku *Lopa Yang Tak Terlupa* karya Alif we Onggang, dkk, serta dokumen-dokumen relevan lainnya.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) Lingkungan Keluarga menekankan penanaman kejujuran dan kedisiplinan sejak dini. (2) Lingkungan Masyarakat tercermin melalui sikap sederhana, kepedulian sosial, dan konsistensi antara ucapan dengan tindakan. (3) lingkungan tempat kerja diwujudkan melalui integritas tinggi, profesionalisme, serta prinsip "hitam-putih" yang tanpa kompromi dalam penegakan hukum dan pemberantasan korupsi.

Adapun saran dari penelitian bahwa keteladanan Baharuddin Lopa merupakan metode pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** *Nilai Pendidikan Islam, Keteladanan, Baharuddin Lopa.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian seorang muslim yang sejati, mengembangkan potensi baik secara fisik maupun spiritual, serta menanamkan dan memperkuat hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam secara harmonis dan kokoh.<sup>1</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku ringkasan *Ihya Ulumuddin* bahwa pendidikan Islam memiliki tiga pilar utama: *akidah, akhlak, ibadah*.<sup>2</sup> Pembinaan akhlak sangat terkait dengan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*kognisi*), tetapi juga untuk membangun dan meningkatkan akhlak (*sikap afeksi*), serta keterampilan hidup (*psikomotorik*) peserta didik. Pendidikan Islam juga mencakup pengembangan sikap dan perilaku individu serta masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik secara individu maupun kolektif.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang menggunakan al-Qur'an dan Hadis (*Sunnah*) sebagai sumber utama. Istilah keteladanan dalam al-Qur'an disebut *uswah*. Penting dan strategisnya keteladanan telah diisyaratkan Allah Swt. Dengan menempatkan Rasulullah Saw. Sebagai (*uswah hasanah*) yang dapat

---

<sup>1</sup>Achmad Junaedi Sitika, dkk. "Teori dan Praktik Pendidikan dalam Islam", Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman (Vol. 12, No. 1. Januari- Juni, 2023), h. 162.

<sup>2</sup>Imam Abu Hamid Al-Ghazali. "Ringkasan *Ihya Ulumuddin*" Edisi Terjemahan Indonesia: penerjemah Achmad Sunarto. (Rembang: Darul Fikri, Bairut, 2019), h. 50

<sup>3</sup>Muhammad Rosyid, dkk. "Internalisasi 4 pilar pendidikan Islam melalui pendidikan Unesco dan tiga pilar pendidikan Islam melalui kegiatan musyawarah Kubro di PPRQ Darul Fallah 3 Cukir Jombang", (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner, Vol. 8 No. 5, 2024), h. 906.

ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur'an, salah satunya adalah seperti yang dijelaskan dalam al-Quran. dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemah Bahasa Mandar:

*“Sitonganna diammi di (alawena suro di'o piccoeang macoa disesemu (iyamo) di to mahhara' (pammase) puang Alla Ta'ala anna (apoleanna) allo liaa' anna diangi mai'di marrappe Puang Allah Ta'ala.”<sup>4</sup>*

Terjemahnya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>5</sup>*

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam, dapat menjadi pola dalam membentuk kepribadian seorang anak atau remaja. Pengaruh keteladanan positif dari orang lain dapat membentuk individu yang lebih baik. Pendidikan dalam perspektif Islam lebih berfokus pada perbaikan sikap mental yang tercermin dalam tindakan, baik untuk kepentingan pribadi maupun orang lain. Metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi muda dalam segi kepribadian, moral, spiritual, dan sosial.<sup>6</sup> Amanat undang-undang, pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian manusia, termasuk generasi muda, sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Fenomena anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa mengalami krisis keteladanan. Hal ini disebabkan oleh minimnya media massa yang membahas

<sup>4</sup>Tafsir kemenag Q.S. Al-Ahzab/33:21

<sup>5</sup>Muh Idham Khalid Bodi, dkk. "Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia" (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019). h. 822.

<sup>6</sup>Taklimudin Taklimudin and Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2018), h. 11.

<sup>7</sup>Undang-undang tersebut berbunyi: *Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanat Undang-Undang ini*

tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Mayoritas konten media sosial saat ini didominasi oleh hiburan dalam berbagai bentuknya, tontonan yang tidak layak untuk ditiru namun banyak yang menjadikannya sebuah konten tanpa memikirkan pengaruhnya terhadap anak-anak atau remaja yang melihatnya.<sup>8</sup>

Permasalahan penggunaan internet, dan tontonan televisi adalah tantangan terbesar yang dihadapi oleh remaja saat ini. Tantangan-tantangan tersebut tentunya memiliki dampak besar pada kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri dan peran mereka di dalam keluarga, sekolah, serta masyarakat. Akibatnya, remaja sering kali kesulitan untuk mengambil keputusan yang tepat dalam hidup mereka dan tidak jarang melakukan kesalahan karena memilih figur teladan yang kurang baik yang memberi mereka arahan dalam situasi-situasi tersebut.<sup>9</sup>

Figur teladan merupakan bentuk atau wujud tokoh dan peran seseorang yang menjadi pusat perhatian banyak orang. Figur guru dapat diartikan dari berbagai sudut pandang. Secara konseptual, guru yang ideal adalah sosok yang diidamkan oleh setiap peserta didik. Misalnya, dari sudut pandang peserta, guru harus bisa menjadi sumber motivasi belajar, teladan yang baik, serta menunjukkan sikap ramah dan penuh kasih sayang.<sup>10</sup> Kebutuhan manusia terhadap figur teladan berasal dari naluri meniru yang merupakan bagian dari kecenderungan manusia. Meskipun setiap individu manusia unik, tetapi keunikan tersebut tercermin dari

---

<sup>8</sup>Ali Mustofa. "*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*", STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. *Jurnal Studi Keislaman*. (Vol. 5, No.1, (2019). h. 23.

<sup>9</sup>Ahmad Agung Masykuri. "Figur Keteladanan di Usia Remaja", Universitas Negeri Yogyakarta, *Jurnal Konseling Remaja*, (Vol. 34, No.5 2013), h. 4-5.

<sup>10</sup>Ariantika Himaniar. "*Figur Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Padamara Tahun Pelajaran 2016/2017*" (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). 2017. h. 7.

segi mental dan perilakunya. Hal ini tercermin pada asumsi psikologis bahwa tidak ada dua individu manusia yang sama persis.<sup>11</sup>

Pentingnya keteladanan dalam nilai-nilai pendidikan Islam tidak dapat dipungkiri karena merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Peran figur teladan bukan hanya dari seorang tokoh yang dapat diteladani sikap baiknya yang menginspirasi, akan tetapi orang tua serta pendidik juga berperan penting dalam langkah awal memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anak, karena mereka akan meniru berbagai ucapan dan perilaku dari orang yang mereka lihat. Keteladanan ini menjadi faktor penentu dalam pembentukan sifat baik atau buruk pada anak. Apabila orang tua dan pendidik menunjukkan kejujuran, kepercayaan, akhlak mulia, keberanian, dan menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak-anak akan tumbuh dengan kejujuran dan akhlak yang mulia pula.

Memajukan pendidikan Islam, ditinjau dari memilih figur teladan yang dapat dicontoh seperti Baharuddin Lopa dalam mengelola pendidikan karena ajarannya yang selalu menegakkan konsep kejujuran dan keadilan dalam setiap kehidupan sosialnya. Baharuddin Lopa merupakan tokoh yang idealis untuk dijadikan figur teladan dalam dunia pendidikan Islam. Karena Lopa memiliki syarat untuk dijadikan teladan bagi masyarakat khususnya peserta didik, dimana peserta didik sekarang ini kekurangan sosok seperti Lopa.

Melihat kondisi peserta didik yang krisis akan keteladanan seperti buruknya karakter peserta didik, penting bagi kita untuk mengembangkan program-program pendidikan karakter yang tidak hanya mengajarkan norma-norma dan nilai-nilai, tetapi juga menyediakan contoh nyata dari perilaku yang

---

<sup>11</sup>Guntoro, "*Internalisasi Nilai-nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global*". (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Sukma: *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4. No. 1 2020), h. 63

diharapkan melalui tindakan sehari-hari dari para pendidik dan orang tua serta membekali mereka dengan memuat cerita terkait figur teladan yang dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi mereka. Model pendidikan ini telah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam Baharuddin Lopa yang tertuang dalam penelitian ini.<sup>12</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis berupaya menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa dalam perspektif pendidikan Islam. Hasil tulisan dari penelitian ini menjadi kontribusi tersendiri dari penulis untuk dunia pendidikan Islam. Penulis mengangkat fokus penelitian dalam pendidikan Islam dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Baharuddin Lopa.*"

### ***B. Fokus Penelitian***

Menurut Ridwan fokus penelitian merupakan upaya terkonsentrasi untuk fokus pada tujuan penelitian dengan berfokus pada keadaan tertentu. Untuk mempermudah observasi bagi peneliti, maka fokus penelitian harus dinyatakan dengan jelas.<sup>13</sup> Tujuannya adalah membatasi penelitian untuk memilih data yang relevan dan tidak relevan, sehingga meskipun data itu menarik, itu tidak termasuk dalam Kumpulan data yang akan dikumpulkan. Fokus penelitian adalah mengarahkan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada kajian literatur mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki tiga pilar utama: Pendidikan Aqidah, Pendidikan akhlak, dan Pendidikan ibadah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diteliti pada penelitian ini adalah berfokus pada aspek nilai kejujuran, sikap serta perilaku yang tercermin dalam keteladanan Baharuddin Lopa. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut

---

<sup>12</sup>Alif we Onggang, dkk. "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet. I Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 13.

<sup>13</sup>Ridwan. "*Konsep Metodologi Penelitian Bagi Pemula*", Jambi: Anugrah Pratama Press, 2021, h. 52

diimplementasikan oleh Baharuddin Lopa dalam kehidupan pribadinya maupun dalam menjalankan tugas sebagai seorang tokoh hukum dan pejabat negara.

### ***C. Identifikasi Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Krisis keteladanan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa sudah pada fase memprihatinkan.
2. Krisis keteladanan anak dapat dipengaruhi dari lingkungannya berada.
3. Pendidikan merupakan langkah awal untuk mengatasi krisis keteladanan yang berkelanjutan dengan menekankan konten keteladanan dalam pembelajaran dengan memuat beberapa tokoh yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk diteladani.
4. Diperlukan sosok yang idealis yang dapat menjadi inspirasi dan dapat dicontoh dalam dunia pendidikan seperti sosok Baharuddin Lopa semasa hidupnya sederhana, bijak dan penuh integritas tinggi. Untuk itu Perlu adanya konten-konten yang memuat kembali kisah-kisah hidup Lopa untuk generasi muda yang sangat membutuhkan figur teladan.

### ***D. Pembatasan dan Rumusan Masalah***

Penelitian ini hanya akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa. Dari pembatasan masalah tersebut, selanjutnya dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan keluarga?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan masyarakat?

3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan tempat kerja?

### ***E. Tujuan Penelitian***

Adapun Tujuan dari peneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam Keteladanan Baharuddin Lopa adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan keluarga.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan masyarakat.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa di lingkungan tempat kerja.

### ***F. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti dapat mengetahui konsep pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin lopa.

#### **2. Manfaat praktis**

Peneliti dapat memberikan dedikasi pemikiran bagi mahasiswa, kampus dan masyarakat terkait bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa yang dapat menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi/analisis yang bersifat kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan milik Clifford Geertz yang disebut (*thick description*) atau tafsir mendalam.<sup>14</sup> *Thick description* adalah teori yang menuntun pembaca mampu menginterpretatif terkait objek yang diteliti.

---

<sup>14</sup>Clifford Geertz. "Tafsir Kebudayaan" (Cet. 6. Yogyakarta: Kanisius Press, 2000). h.5.

Sehingga dapat menafsirkan mengapa, latar belakang, faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan suatu nilai budaya dan agama.

Penulis hanya berfokus menguraikan secara struktural unsur-unsur pendidikan Islam yang direpresentasikan dari sosok Baharuddin Lopa semasa hidupnya, agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian untuk mencari kebenaran sebagai langkah penelitian.<sup>15</sup> Hal ini berlandaskan judul yang diangkat, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam keteladanan Baharuddin Lopa semasa hidup. Peneliti menggunakan metode (*library research*) dengan mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan Islam saja yang termuat dari kisah-kisah hidup Baharuddin Lopa

## **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, sekunder dan lain-lain yang relevan untuk dijadikan referensi.

### **a. Data primernya**

Data primer pertama buku yang berjudul "*Lopa yang Tak Terlupakan.*" Buku ini memiliki halaman yang berjumlah 338, penerbit buku tersebut adalah Imania di Tangerang Selatan. Buku ini sangat bagus karena setelah membahas sisi kehidupan Baharuddin Lopa dilanjutkan dengan pengambilan pesan-pesan kehidupan yang bermakna dan sangat membantu dalam hubungan sosial sesama manusia. Selain itu dari sisi penulis juga cukup gamblang dalam membahas sisi kehidupan Baharuddin Lopa yang mudah kita pahami kemudian kita implementasikan. Penulisan buku ini juga dibantu oleh anaknya bernama H. Iskandar Muda Baharuddin Lopa, sehingga membantu menjelaskan secara detail kisah-kisah hidup Baharuddin Lopa. Data primer kedua sebuah Naskah berjudul

---

<sup>15</sup>Ali Geno Berutu. "*Metodologi Penelitian Noeng Muhajir*" *Research Gate*. December, 2017, h. 5

Hitam Putih Baharuddin Lopa sebuah reportase kenangan karya Tomi Lebang yang membahas perjalanan hidup Baharuddin Lopa.

b. data sekunder

data sekunder adalah jurnal, buku atau literatur lainnya yang terkait dengan Baharuddin Lopa.<sup>16</sup>

### 3. Teknik Input

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), sebuah proses yang terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi serta menganalisis dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian.<sup>17</sup> Krisis keteladanan anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang begitu mengkhawatirkan seharusnya itu menjadi cita-cita bersama untuk mengembalikan nilai ajaran Islam yang selalu mengedepankan akhlak yang baik, agar generasi muda keluar dari krisis keteladanan.

### 4. Analisa Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk meningkatkan pemahaman Analisis data sebagai aktivitas pengumpulan data dalam bentuk klasifikasi dan satuan uraian dasar sehingga mendapatkan tema dan dapat menginterpretasikan teori kerja seperti yang diharapkan oleh data.<sup>18</sup> Data yang diperoleh berdasarkan informasi yang didapatkan, kemudian peneliti melakukan perbandingan definisi-definisi yang telah didapatkan melalui beberapa literatur lalu mengambil kesimpulan awal untuk dijadikan sebagai dasar definisi, sehingga definisi nilai-

---

<sup>16</sup>Farida Nugrahani. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Jurnal Metode Penelitian Kualitatif, Surakarta, 11 Juni 2014. h. 112-113.

<sup>17</sup>Farida Nugrahani. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". Jurnal Metode Penelitian Kualitatif, surakarta, 11 Juni 2014. h. 25

<sup>18</sup>Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif", Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', (Vol. 17. No 33 2018), h. 84

nilai Pendidikan Islam dapat dipahami secara menyeluruh berdasarkan definisi peneliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### *A. Konsep Pendidikan Islam*

##### *1. Pengertian Nilai*

Nilai merupakan patokan atau standar yang kita gunakan untuk menilai berbagai hal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mengacu pada atribut-atribut yang memiliki signifikansi dan manfaat bagi kehidupan manusia atau yang memperbaiki manusia sesuai dengan kodratnya. Contohnya, nilai etika adalah prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman bagi integritas individu secara menyeluruh, seperti kejujuran, yang terkait dengan prinsip-prinsip moral yang dianut oleh suatu kelompok manusia. Seperti halnya nilai etik untuk menilai manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran yang berkaitan dengan akhlak dan benar salah yang dianut oleh manusia.<sup>1</sup>

Kata "nilai" adalah arti dari kata "value" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin "valere" atau bahasa Prancis Kuno "valoir", yang secara denotatif mengacu pada "harga". Nilai (*value*) merupakan manifestasi dari aspek afektif (*affective domain*) yang ada dalam diri seseorang dan secara utuh merupakan suatu sistem, di mana berbagai macam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu, saling berjaln, dan saling mempengaruhi sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan dalam menentukan perilaku dan kepribadian seseorang.<sup>2</sup> Hubungan antara nilai dan manusia sangat erat dalam berbagai bidang, baik dalam etika yang

---

<sup>1</sup>Rohmat Mulyana. "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai" (Cet II; Bandung: Alfabet, 2011), h. 9.

<sup>2</sup>Rasyid Yunus. "menyatakan bahwa: Nilai-nilai kearifan Lokal (*local genius*) berfungsi sebagai penguat karakter bangsa" (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), h. 17.

mengatur maupun dalam estetika yang berkaitan dengan keindahan. Oleh karena itu, nilai sangat erat hubungannya dengan sikap individu sebagai anggota masyarakat dan warga suatu bangsa.

## **2. Klasifikasi Nilai**

Menurut Max Scheler sebagaimana yang dikutip dalam jurnal Jirzanah menyatakan bahwa nilai-nilai memiliki esensi yang berbeda dan tidak setara dalam tingkatannya.<sup>3</sup> Perbedaan ini dikategorikan menjadi empat tingkatan sebagai berikut:

### **a. Nilai-nilai Kenikmatan**

Nilai-nilai kenikmatan di tingkat ini, ada berbagai nilai yang memberikan rasa nyaman dan tidak nyaman, yang memengaruhi perasaan senang atau penderitaan seseorang.

### **b. Nilai-nilai Kehidupan**

Tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang penting untuk kehidupan, seperti kesehatan, kebugaran fisik, dan kesejahteraan umum

### **c. Nilai-nilai Kejiwaan**

Tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang sepenuhnya independen dari kondisi fisik atau lingkungan. nilai-nilai ini mencakup keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang diperoleh melalui filsafat.

### **d. Nilai-nilai Kerohanian**

Tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan kesucian dan ketidak-sucian. Nilai-nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

---

<sup>3</sup>Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", *Jurnal Filsafat*, (Vol.18, No.1 2008), h. 90.

### 3. *Pengertian Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam adalah segala upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan tujuan membentuk manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam.<sup>4</sup> Kata pendidikan dalam Bahasa Inggris diartikan (*education*). Secara terminologi, pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Ketiga istilah term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.<sup>5</sup> Sedangkan term *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* jarang sekali digunakan.

Penggunaan kata *al-tarbiyah* berasal dari kata yaitu: *pertama*, kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi *ketiga* dari kata *rabba*, *yarubbu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.<sup>6</sup>

Adapun pengertian pendidikan secara terminologis dapat dikemukakan beberapa pandangan dari pakar pendidikan Islam antara lain: menurut Muhammad Natsir sebagaimana yang dikutip Abdul Nashir dalam jurnal Buya Hamka dan Muhammad Natsir tentang pendidikan Islam. Bahwa pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>7</sup> Selanjutnya yang

---

<sup>4</sup>Achmadi. "*Idiologi Pendidikan Islam*" (Cet. I; Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), h. 29.

<sup>5</sup>Samsul Nizar. "*Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*", (Jakarta; Ciputat Pers, 2002). h. 25.

<sup>6</sup>Nuryamin. "*Filsafat Pendidikan Islam*" Ed. By Hamdan Juhanis, (Cet.I: Makassar Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2014). h. 8.

<sup>7</sup>Muh. Natsir. "*Capita Selecta*" (Cet.3; Jakarta: Bulan Bintang, 1955), Hal. 82.

dimaksud dengan pimpinan dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok: pertama “tujuan” yang berfungsi untuk mengarahkan proses pendidikan. Unsur kedua ”satu asas” sebagai tempat mendasarkannya. karena menurutnya, maka akan sia-sialah tiap-tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua tersebut.

Pendidikan adalah aktivitas manusia secara proses, sistematis yang dilakukan karena berdasarkan kodrat manusia yang ingin maju dan dinamis sebagai wakil tuhan yang akan menentukan kebaikan hidupnya. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta.

Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan penghimpunan (penyatuan) dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk dirinya dan masyarakatnya yang diharapkan dapat menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya. Berdasarkan berbagai definisi pendidikan dari para ahli, penulis berpendapat bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian ilmu atau transfer pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Proses ini melibatkan pengajaran, pengawasan, bimbingan, dan pengembangan kemampuan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

#### ***4. Tiga Pilar Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk individu yang baik berakhlak mulia, dan teguh pada nilai-nilai Islam, khususnya di era globalisasi yang penuh tantangan dan godaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus memastikan bahwa para peserta didik mendapatkan bekal yang cukup untuk menjalani kehidupan dalam masyarakat. Bekal ini mencakup penanaman nilai-

nilai moral, pengembangan karakter, dan pengasahan bakat sesuai dengan kemampuan mereka. Ada tiga pilar utama dalam pendidikan Islam teori Imam Al-Ghazali.<sup>8</sup> sebagai dasar agar para siswa dapat hidup sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup> Tiga pilar tersebut meliputi:

a. *Pendidikan Aqidah (Keyakinan)*

Menyembunyikan ilmu merupakan tindakan yang terlarang sehingga menyampaikannya menjadi suatu kewajiban. Pendidikan Islam harus memperkenalkan tentang adanya Allah Swt. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah Swt. Tanpa-Nya Dunia ini tidak akan ada, semua yang ada karena yang menciptakan Allah Swt. maka jangan ingkari keberadaan-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Surah Lukman/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemah Bahasa Mandar:

“Anna (ingarang) di wattu Lukman ma’uang di ana’na , diwatunnai mappaguru: E ana’u,n da pappada’dua (Puang Allah Taala), sitonganna mappada’dua (Puang Allah Taala) ata’laloang kaiyyang.”<sup>10</sup>

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberia pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>11</sup>

Aqidah dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat penting. Ibarat sebuah bangunan aqidah adalah fondasinya sementara ajaran Islam lainnya,

<sup>8</sup>Imam Abu Hamid Al-Ghazali. “Ringkasan *Ihya Utumuddin*” Edisi Terjemahan Indonesia: penerjemah Achmad Sunarto. (Rembang: Darul Fikri, Bairut, 2019), h. 50

<sup>9</sup>Muh Rosyid, dkk. "Internalisasi 4 Pilar Pendidikan Unesco dan Tiga Pilar Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Musyawarah Kubro di PPRQ Darul Fallah 3 Cukir Jombang" *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, (Vol. 8 No. 5. 2024), h. 4.

<sup>10</sup>Muh Idham Khalid Bodi, dkk. "Koroang Mala'bi: *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia*" (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019). h.805.

<sup>11</sup>Tafsir Kemenag QS. Surah Lukman/31:13

seperti ibadah dan akhlak adalah bagian yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa fondasi adalah bangunan yang sangat rapuh. Oleh karena itu, aqidah yang benar menjadi landasan utama bagi tegaknya agama (*din*) dan diterimanya suatu amal.

Pendidikan Aqidah merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua maupun guru untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada anak-anak atau murid-murid mereka. Menyampaikan materi-materi ketauhidan melalui metode-metode tertentu yang disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan nalar anak di setiap jenjang pendidikan. Melalui proses ini diharapkan anak-anak dapat menjadi seorang muslim sejati dengan keyakinan aqidah yang benar dapat menjadi jalan untuk menjadi hamba yang bertakwa.<sup>12</sup>

Pilar pertama ini menekankan pentingnya mengenal Tuhan. Sebagai makhluk mengenal dan memahami Penciptanya adalah hal yang penting agar manusia dapat memahami tujuan penciptan Allah Swt. Setiap makhluk diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga semua makhluk akan sempurna sesuai proporsinya dari tujuan mereka diciptakan.

#### *b. Pendidikan Akhlak (Etika dan Moral)*

Pendidikan akhlak berkaitan dengan budi pekerti, moral, etika, kepribadian, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak ini bukan sekedar terhadap makhluk (manusia dan lingkungan) tapi juga terhadap khalik (sang pencipta).<sup>13</sup> Pendidikan akhlak dapat membentuk dan membangun karakter manusia. Pendidikan akhlak merupakan fokus utama dalam ajaran Islam serta menjadi alasan diutusnya nabi Muhammad Saw. Sebagaimana Hadis dari Abu Hurairah RA. berkata, Rasulullah Saw bersabda:

---

<sup>12</sup>Galuh Nasrullah dan Kartika Mayangsari R. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits", Jurnal Transformatif (Islamic Studies) (Vol. 1 No.1, 2017), h.5

<sup>13</sup>Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. "Belajar Akidah Akhlak: Sebuah ulasan ringkas tentang asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah" 2015, h.115

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.*”<sup>14</sup>

Pendidikan akhlak seharusnya dilakukan secara intensif dan terus-menerus melalui penanaman dan pemahaman nilai-nilai agama, kebiasaan yang selalu dilakukan dalam lingkup sekolah, serta percontohan hal-hal baik yang dilakukan oleh guru dalam lingkungan sekolah. Pendidikan akhlak ini diupayakan agar dapat membentengi para peserta didik untuk mengarungi kerasnya dunia di era globalisasi. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat, menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan hidupnya, serta berperilaku akhlakul karimah yang menjunjung tinggi ajaran-ajaran Islam serta norma-norma yang baik dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat hidup bersama dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan keberagaman serta perbedaan.<sup>15</sup>

### c. Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap Muslim di seluruh dunia karena ibadah merupakan simbol kepatuhan seorang hamba kepada Sang Pencipta. dalam surah “*Adz-Dzariat; 51:56*, Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah Bahasa Mandar:

“*Anna andianga’ mappara’bue bassa jin anna bassa tau selaenna malaai diangi massombaa’.*”<sup>16</sup>

Terjemahnya:

<sup>14</sup>Riwayat Hadist Al-Bayhaqi. “Al-Sunan al-Kubrâ” (no. 20782, Al-Bazzar dalam Musnadnya no. 8949).

<sup>15</sup>Muh Rosyid, dkk. “*Internalisasi 4 Pilar Pendidikan Unesco dan Tiga Pilar Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Musyawarah Kubro di PPRQ Darul Fallah 3 Cukir Jombang*” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, (Vol. 8 No. 5 2024), h. 4.

<sup>16</sup>Muh Idham Khalid Bodi, dkk. “*Koroang Mala’bi: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia*” (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019). h.1044.

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".<sup>17</sup>*

Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *Mahdhah* dan ibadah *Ghairu Mahdhah*. Ibadah *Mahdhah* adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang hamba kepada Penciptanya, seperti salat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdhah* adalah serangkaian hubungan yang terjadi antar makhluk, seperti jual beli dan silaturahmi. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki pendidikan Islam yang tinggi akan selalu taat kepada Allah Swt. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sebagai bentuk ibadah *mahdhah*, serta berbuat baik, peduli, dan tolong-menolong antar sesama manusia sebagai bentuk ibadah *Ghairu Mahdhah*.

Pendidikan ibadah adalah usaha untuk membentuk individu muslim sejati, memberikan pengetahuan dan pembiasaan beribadah dengan tujuan mewujudkan insan kamil yang sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah Swt. Melalui pendidikan ibadah, diharapkan seorang muslim dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan dan ketentuan Allah Swt. Serta mengembangkan karakter yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Sebab, ibadah sejatinya adalah segala bentuk perbuatan yang mendatangkan cinta dan ridha dari Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, prinsip ibadah mencakup prinsip kontinuitas (*istiqamah*) dan prinsip ikhlas (hanya kepada Allah Swt).<sup>18</sup>

### **5. Tujuan Pendidikan Islam**

Definisi tujuan pendidikan menurut al-Syaibani sebagaimana yang dikutip Rosyidin "bahwa perubahan yang ingin direalisasikan praktik pendidikan, baik perubahan tingkat laku individu, kehidupan masyarakat, dan lingkungan sekitar

---

<sup>17</sup>Tafsir Kemenag dalam surah "*Adz-Dzariat*; 51:56.

<sup>18</sup>Asnil Aidah Ritonga, dkk. "*Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al- Qur'an*", *Nizham*, (Vol. 11. No. 2, 2023), h. 9.

maupun perubahan yang ditujukan pada praktik pendidikan dan pembelajaran itu sendiri.<sup>19</sup>

Al-Syaibani merumuskan tiga tujuan pokok pendidikan Islam: *pertama*, tujuan individual yang berkaitan dengan pribadi peserta didik berupa perubahan perilaku, aktivitas, etika, perkembangan kepribadian, serta persiapan yang dibutuhkan untuk kehidupan dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan perilaku sosial, seperti mengembangkan, memperkaya, dan memajukan masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan profesi. Dari sisi orientasinya, tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga kategori tujuan puncak, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam yang di atas telah dipaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: ilmu, amal, dan akhlak. Tujuan ini selaras dengan tiga potensi utama manusia; *head, heart, hand (3H)*. Ketiga potensi ini dirumuskan dalam teori Taksonomi Bloom dalam bentuk taksonomi kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup> Jika ditelaah dengan seksama, seluruh tujuan pendidikan Islam yang dibahas sebelumnya, dapat diringkas menjadi satu tujuan utama, yaitu terbinanya manusia paripurna (*insan kamil*).<sup>21</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang muslim baik potensi lahir maupun batin, agar terbentuk pribadi muslim yang sejati. Pendidikan Islam

---

<sup>19</sup>Muh Rosidin. "Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Maqasidah Syariah dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi", Cet. 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Depok). h.29.

<sup>20</sup>Ina Magdalena dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan", Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains, (Vol. 2. No. 1 2020), h. 133.

<sup>21</sup>Muh Kadar, dkk. "Tujuan Hidup Tujuan Pendidikan", Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Ilmu Pendidikan Indonesia, (Vol.1. No.2. 2018), h.507.

bertugas memberdayakan potensi yang dimiliki oleh muslim itu sendiri. Pada dasarnya, pendidikan mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat kecerdasan maksimal dengan mengisi dirinya dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan dan keterampilan.

## **B. Konsep Keteladanan**

### **1. Pengertian Keteladanan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia, "keteladanan" memiliki dasar kata "*teladan*," yang berarti (perbuatan atau barang) yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>22</sup> Keteladanan adalah hal yang bisa dijadikan contoh atau diikuti. Istilah dalam bahasa Arab "*keteladanan*" berasal dari kata "*uswah*" dan "*qudwah*". Pengertian yang diberikan oleh al-Ashfahani sebagaimana yang dikutip Armai Arief bahwa "*al-uswah*" dan "*al-Iswah*" sebagaimana kata "*al-qudwah*" dan "*al-Qidwah*" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, baik dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan".<sup>23</sup>

Kata "*uswah*" dan "*al-Iswah*" seperti yang terdapat dalam terjemahan Al-Quran merujuk pada kondisi ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan maupun kejahatan. Kata "*uswah*" sebaiknya disandingkan dengan "*hasanah*", yaitu contoh atau teladan yang baik; yaitu jalan yang lurus menuju keridhaan Allah Swt.<sup>24</sup> Oleh karena itu, "keteladanan" atau "*uswah hasanah*" adalah hal-hal yang menjadi teladan atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah keteladanan

---

<sup>22</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. "*Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*" (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1475.

<sup>23</sup>Armai Arief. "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", (Cet. I. Jakarta: Ciputat Press, 2022), h. 117.

<sup>24</sup>Taklimudin dkk. "*Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 3. No. 1, 2018), h. 11.

yang dapat digunakan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswah hasanah".

Keteladanan diartikan secara luas, mencakup penghargaan terhadap ucapan, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seorang pendidik. Sementara itu menurut Ishlahunnissa, keteladanan melibatkan penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan melalui contoh nyata.<sup>25</sup> Konteks pendidikan terkait keteladanan adalah pendekatan atau metode yang efektif dan telah terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan, membentuk, serta mengembangkan potensi peserta didik.

Menurut Hidayatullah ada tiga unsur penting agar seseorang dapat menjadi teladan.<sup>26</sup> yaitu sebagai berikut:

a. Kesiapan untuk Dinilai dan Dievaluasi.

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap, dan perilaku individu tersebut menjadi sorotan dan contoh.

b. Memiliki Kompetensi Minimal.

Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang layak ditiru. Kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki sehingga dapat menjadi cermin bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi minimal agar dapat menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya.

---

<sup>25</sup>Ishlahunnissa. "*Mendidik Anak Perempuan dari Buaian Hingga Pelaminan*" (Solo: Aqwan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, 2010), h. 42.

<sup>26</sup>M. Furqon Hidayatullah. "*Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*", (Cet. 1. Surakarta: Yuma Pustaka 2010), h. 43.

c. Memiliki Integritas Moral.

Integritas adalah kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqamah, yaitu komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang dijalani.

Ketiga pendapat tersebut menekankan bahwa keteladanan adalah perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap, dan perilaku yang bisa ditiru oleh orang lain, dengan berpedoman pada tiga unsur, yaitu kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, memiliki kompetensi, dan integritas moral. Jika hal ini telah diterapkan dan dibiasakan dengan baik sejak awal, maka akan sangat penting dalam membentuk karakter seorang guru yang mendidik. Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak metode pendidikan Islam, namun metode keteladanan yang paling efektif dalam menanamkan, menumbuhkan, dan membimbing anak didik sejak dini untuk menjadi manusia yang paripurna. Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang sempurna, karena dalam dirinya terkandung banyak keteladanan yang sepenuhnya bersifat Qur'ani, serta perilakunya mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga untuk diterapkan di dunia pendidikan.

Memiliki akhlak yang baik berarti menjalankan ajaran Islam dengan lurus, yang terdiri dari Iman, Islam, dan Ihsan. Seseorang yang berakhlakul karimah memohon kepada Allah Swt. Agar selalu dibimbing menuju kebaikan. Oleh karena itu, manusia diberikan pedoman berupa al-Qur'an dan hadis agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya.<sup>27</sup> Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzab 33:21.

---

<sup>27</sup>Subhekan dan Annisa. "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara", (*UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Jurnal; Pembentukan Anak Usia Dini: keluarga, Sekolah, dan Komunitas. Vol. 2. No 1, januari-juni .2018*), h. 34.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١٧﴾

Terjemah Bahasa Mandar:

“*Sitonganna diammi di (alawena suro di'o piccoeang macoa disesemu (iyamo) di to mahhara' (pammase) puang Alla Ta'ala anna (apoleanna) allo liaa' anna diangi mai'di marrappe Puang Allah Ta'ala.*”<sup>28</sup>

Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”<sup>29</sup>

Seperti yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara dalam konsep keteladanan, yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha* (di depan memberi contoh), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah ikut berpartisipasi), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi semangat dan dorongan).<sup>30</sup> Kepercayaan diri seseorang terbentuk dari perkembangan manusia secara umum, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan diri ini merupakan salah satu aspek kepribadian yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bahkan secara historis, pendidikan pada masa Rasulullah Saw. Menunjukkan bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan dalam dakwahnya adalah keteladanan. Hal ini menjadikan keteladanan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses pendidikan anak, guru harus mencontoh perilaku dan tata cara nabi ketika mendidik umatnya. Ajaran Islam tidak cukup hanya diberikan melalui nasihat, melainkan memerlukan amal nyata, sehingga esensi ajaran Islam tidak dipahami sekadar sebagai simbol,

<sup>28</sup>Muh. Idham, Khalid Bodi, dkk. "Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia" (Makassar: Balitbang Agama Makassar 2019). h. 822

<sup>29</sup>Tafsir Kemenag "Al-Ahzab 33:21

<sup>30</sup>Indayanti. "Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)" (Diploma Tesis IAIN Curup. 2018), h.19

tetapi terbentuk dalam pribadi secara menyeluruh. Misalnya, agar anak terbiasa hidup teratur dan disiplin, tolong-menolong, rela dan ikhlas demi kemaslahatan umum, serta berbudaya damai, mereka perlu melakukan latihan dan praktik secara terus-menerus sehingga esensi ajaran Islam terinternalisasi secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Keteladanan baik dari orang tua, guru, masyarakat, tokoh, maupun jagoan fiktif yang di idolakan, seseorang dapat terdorong menjadi manusia yang saleh atau sebaliknya merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Al-Qur'an menegaskan pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang.<sup>32</sup> Oleh karena itu, keteladanan guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral, sangat penting untuk dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki oleh tenaga pendidik sebagai dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang saat ini sudah mencapai tingkat yang memprihatinkan.

## ***2. Landasan Psikologis Keteladanan***

Secara psikologis, manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan bakatnya. Pendidikan melalui keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan teladan yang nyata kepada peserta didik. Memberikan contoh-contoh dalam pendidikan itu sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik kepada peserta didiknya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari, dan aspek lainnya. Hal ini penting karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang

---

<sup>31</sup>Sriyatun. "Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam", *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, ( Vol. 1. No. 1 2021), h. 14–24.

<sup>32</sup>Mansur "Pendidikan Anak usia dini dalam Islam." (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005): h. 14

disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.<sup>33</sup>

### **3. Metode Keteladanan**

Metode keteladanan merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mencontoh sifat-sifat seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan lain-lain.<sup>34</sup> Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Thohir menekankan pentingnya memiliki akhlak yang baik bagi seorang pendidik Islam, karena para murid cenderung memandang pendidik mereka sebagai teladan yang patut diikuti.<sup>35</sup> Dasar pelaksanaan metode keteladanan mirip dengan prinsip-prinsip pengajaran, yaitu menekankan pentingnya "uswah hasanah". Prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan ini selaras dengan prinsip-prinsip pengajaran dalam Islam:

#### **a. Memperdalam Tujuan**

Prinsip ini menekankan bahwa keteladanan harus dilihat sebagai tujuan akhir, bukan sekadar alat.

#### **b. Memperhatikan Karakter dan Kecenderungan Anak Didik**

Seorang guru sebaiknya memiliki sifat-sifat yang terpuji, mahir membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan memahami bahwa memberikan contoh yang baik akan mempengaruhi karakter dan kebiasaan mereka.

#### **c. Dari sesuatu yang bisa Diindra ke yang Rasional**

---

<sup>33</sup>Tamyiz Burhanudin, "Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari" (Cet.1, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 55.

<sup>34</sup>Nurfadhillah. "Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang", *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 1. Vol. 1 2018), h.59.

<sup>35</sup>Thohir. "Analisa Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali". Institut Agama Islam Negeri Parepare, *Jurnal Pendidikan*. 2013, h. 182.

Prinsip ini mengacu pada transisi dari pembahasan yang dapat diamati secara indrawi menuju pemahaman yang rasional. Konteks keteladanan, ini berarti perilaku seseorang dapat dilihat dan ditiru sebagai contoh yang baik.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI BAHARUDDIN LOPA**

##### ***A. Biografi Baharuddin Lopa***

Baharuddin Lopa lahir pada 27 Agustus 1935 di Kampung Pambusuang dan wafat pada 3 Juli 2001, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.<sup>1</sup> Baharuddin Lopa dibesarkan dalam lingkungan yang memprioritaskan nilai-nilai Islam penulis mengutip dari salah satu buku yang berjudul “Hitam Putih Baharuddin Lopa karya Tomi Lebang. Selain didikan langsung dari orang tuanya dan pendidikan formal, juga rajin mengikuti pengajian (Sorogan) . Selain hidup dalam tradisi keagamaan yang kuat, darah bangsawan Mara’dia (istilah bangsawan Mandar) juga mengalir dalam dirinya dari ayahnya H. Lopa dan ibunya Hj. Samarinna. Kakeknya Mandawari adalah Raja Balanipa yang sangat dihormati karena sifat demokratisnya, kerendahan hatinya, dan kehidupannya yang sederhana.<sup>2</sup>

Baharuddin Lopa adalah Jaksa Agung Republik Indonesia dari 6 Juni 2001 hingga wafatnya pada 3 Juli 2001 dikutip dalam buku Lopa yang tak terlupa karya Alif we onggang. Selain itu, Baharuddin Lopa pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Arab Saudi dan antara tahun 1993-1998, juga menjadi anggota Komnas HAM. Penulis mengutip biografi Baharuddin Lopa dari buku yang berjudul Lopa yang tak terlupa karya Alif we Onggang dkk dan sebuah naskah dari Tomi Lebang yang berjudul Hitam Putih Baharuddin Lopa sebuah kenangan reportase Kenangan. Secara sosiologis, kampung tempat kelahiran Baharuddin Lopa sangat mendukung terbentuknya integritas moral dan akhlak

---

<sup>1</sup>Tomi Lebang, *Hitam Putih Baharuddin Lopa*. (Naskah) h.11

<sup>2</sup>Sarman Sahuding, *Dalam Sejarah Akan dikenang, Jejak Langkah dan Pemikiran Bupati di Sulawesi Barat 1960-2005.*, (Cet.I: Yayasan Tinda Mandar Sulawesi Barat: Majene, 2006). h.97

yang terpuji. Selain berasal dari keluarga yang religius, masyarakat Pambusuang umumnya sangat memahami dan taat dalam mengamalkan ajaran agama. Pambusuang memiliki tradisi yang masih lestari hingga kini, yaitu budaya *Mattaleq kittaq* (mengkaji kitab).

Tradisi ini melibatkan pengkajian kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang biasanya bertema fiqih dengan pendekatan ilmu *nahwu*. Proses pembelajaran anak-anak untuk mempelajari dan membaca kitab-kitab klasik tersebut juga terus berkembang, dikenal di masyarakat Pambusuang sebagai mangaji pondok atau pengajian pondok. Ini adalah wadah untuk mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga mereka dapat membaca secara mandiri sesuai dengan ketentuan uslub bahasa Arab. Realitas kultural yang religius ini telah berpengaruh positif dalam membentuk karakter dan pendirian Baharuddin Lopa dalam penegakan hukum di Indonesia. Karena kejujurannya dalam menjalankan amanah, maka baginya layak disebut sebagai orang "*sippappas apa napau lilana anna pelliqana*" yaitu sesuai antara kata dan perbuatan. Sifatnya yang jujur dan tidak mengenal kompromi dalam penegakan hukum.<sup>3</sup>

Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Alif we Onggang, dkk. Baharuddin Lopa dalam rumah tangganya, dikenal sebagai pemimpin yang penuh kedisiplinan dan taat beribadah dan tidak suka memanjakan anak-anaknya.<sup>4</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling dasar dan menentukan. Baharuddin Lopa sangat mengedepankan kemandirian hidup anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari ketegasannya tidak pernah mengupayakan anaknya diangkat menjadi pegawai negeri, meskipun posisinya sangat

---

<sup>3</sup>Tomi Lebang, "*Hitam Putih Baharuddin Lopa*." (Naskah) h.12

<sup>4</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 315.

memungkinkan pada saat itu. Demikianlah integritasnya yang sangat kuat, Baharuddin Lopa termasuk manusia yang sangat takut berbuat dosa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Lopa adalah orang yang sangat memahami arti dan tujuan hidup. Kapasitasnya sebagai kepala rumah tangga, Lopa menjadi teladan bagi keluarganya. Pendidikan kesederhanaan yang diajarkan oleh Baharuddin Lopa kepada anak-anaknya menjadi sebuah warisan yang sangat berharga. Sebuah warisan yang tidak bisa diukur secara materil, namun tetap hidup di kalangan para pemerhati, pengkaji dan praktisi hukum.

Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Tomi Lebang merupakan pendekar hukum. Kehadirannya di Kejaksaan Agung, paling tidak telah memberikan nuansa baru tentang paradigma penegakan hukum di Indonesia. Kehadiran Baharuddin Lopa di Kejaksaan Agung tidak akan pilih-pilih kasus dalam menangani suatu perkara. Pengangkatan Baharuddin Lopa menjadi Jaksa Agung diyakini bahwa akan selalu pada komitmen penegakan hukum dengan kebenaran.<sup>5</sup>

### ***B. Pengabdian Diri Baharuddin Lopa***

Semasa hidupnya Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Tomi Lebang, banyak mengabdikan diri dan menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk masyarakat. Telah banyak berbuat dalam membela hak-hak rakyat. Terkait dunia penegakan hukum, Baharuddin Lopa mempertahankan mentalitas, intelektualitas, reputasi kejujuran, dan keadilannya hingga akhir hayatnya.

---

<sup>5</sup>Tomi Lebang, "*Hitam Putih Baharuddin Lopa*." (Naskah) h.34

### ***1. Pejuang keadilan***

Menurut Thobt Mutis yang dikutip oleh Alif we Onggang dkk, Baharuddin Lopa adalah sosok yang baik dan teguh dalam pendirian, serta mendahulukan yang tepat arahnya tanpa banyak embel-embel. Selalu objektif menilai sesuatu yang akan dilakukan, sebagai orang yang punya kejujuran dan keberanian. Itu adalah bentuk manifestasi seseorang yang dapat menyandang pahlawan, karena prdikat itu tidak mudah disandang tanpa ada pembuktian secara nyata yang diketahui oleh orang banyak. Berani dan jujur harus didukung dengan sifat dan karya yang baik, karena tanpa itu tidak akan ada artinya.<sup>6</sup>

### ***2. Pahlawan bagi yang lemah***

Menurut Alif we Onggang dkk, pada saat kematian Lopa. banya yang menangiisi kepergiannya. Bukan hanya kolega atau kerabatnya saja. Banyak orang yang tidak dikenal langsung oleh Lopa maupun orang-orang dekatnya ikut sedih. Ketika jenazah Lopa disemayamkan di Jakarta, ada seorang lelaki tua menangis tersedu-sedu di sekitar rumah duka. Tetapi tidak berani bergabung dengan pelayat lain karena pakainnya yang kumal. Ternyata lekai tua itu menurut Alif we Onggang dkk, salah seorang yang pernah di tolong oleh Baharuddin Lopa, ketika tanahnya dirampas paksa oleh orang-orang kuat.<sup>7</sup>

### ***C. Pendidikan dan Gelar Baharuddin Lopa***

1. SD Tinambung, Sulsel sekarang sudah menjadi Sulbar
2. SMP Majene, Sulsel sekarang sudah menjadi Sulbar
3. SMA, Makassar, Sulsel
4. Sarjana Fakultas Hukum Unhas, Makassar, 1962

---

<sup>6</sup>Alif we Onggang dkk. *Lopa Yang Tak Terlupa*, (Cet: I Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 318

<sup>7</sup>Alif we Onggang dkk. "*Lopa Yang Tak Terlupa*," (Cet: I Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 196

5. Kursus Reguler Lemhanas, 1979

Pada tahun 1982, Baharuddin Lopa diangkat menjadi kepala kejaksaan tinggi Sulawesi Selatan, sekaligus memperoleh gelar Doktor Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.<sup>8</sup>

**D. Perjalanan Karir Baharuddin Lopa**

Menurut Tomi Lebang dalam sebuah reportase Kenangan, Baharuddin Lopa memegang jabatan penting, sebagai tanda jasanya terhadap perjalanan hidupnya di Indonesia.<sup>9</sup> Berikut beberapa jabatan yang pernah dipegangnya:

1. Pada tahun 1958-1960, mendapatkan amanah menjadi Jaksa pada Kejaksaan Negeri Makassar;
2. Pernah menjadi Bupati Majene (1960);
3. Kepala Kejaksaan Negeri Ternate (1964);
4. Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Tenggara (1966-1970);
5. Kepala Kejaksaan Aceh (1970-1974), Kepala Kejaksaan Kalimantan Barat (1974-1976);
6. Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung (1976-1982);
7. Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan (1982-1986);
8. Pada masa kepemimpinannya di Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan, membentuk suatu gerakan yang dikenal dengan "Operasi November" yang dipimpinnya sendiri;
9. Staf Ahli Menteri Kehakiman, tahun 1986 (Tim Berita Mingguan Majalah Tempo, 1986);
10. Dirjen Pemasarakatan (1988-1995);

---

<sup>8</sup>Tomi Lebang "Hitam Putih Baharuddin Lopa" Peneliti mengutip (Naskah) yang membahas kisah-kisah hidup Baharuddin Lopa. h. 83

<sup>9</sup>Alif we Onggang dkk., *Lopa Yang Tak Terlupa*, (Cet: I Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 334-335

11. Sekjen Komnas HAM (1994-17 Februari 1999);
12. Dubes RI untuk Arab Saudi (17 Februari 1999-8 Februari 2001; dan
13. Jaksa Agung RI (6 Juni-Meninggal 3 Juli 2001);

Ketika melaksanakan tugasnya sebagai Kepala Kejaksaan Aceh, beliau sangat gencar menangani kasus korupsi yang terjadi di kalangan pejabat daerah. Daerah Kalimantan Barat Baharuddin Lopa berhasil membekuk para penyelundup kayu dan spekulan beras. Gerakan dan gebrakannya tidak berlangsung lama, karena pada saat sedang berjuang melawan dan menyelesaikan kasus-kasus hukum segera itu pula ia dimutasikan.

#### ***E. Guru Besar Perguruan Tinggi di Indonesia***

Selain dari yang disebutkan di atas, dalam dunia akademik, Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Alif we onggang pernah menjadi guru besar pada beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia.<sup>10</sup> yaitu:

1. Guru Besar Universitas Hasanuddin Makassar;
2. Guru Besar luar biasa pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta;
3. Guru Besar luar biasa pada Universitas Nasional Jakarta;
4. Guru Besar luar biasa pada Universitas Jayabaya, Jakarta; dan
5. Guru Besar luar biasa pada Universitas Borobudur, Jakarta (Baharuddin Lopa, 2002).

#### ***F. Karya-karya Baharuddin Lopa***

Menurut Tomi Lebang dalam sebuah reportase kenangan Baharuddin Lopa dikenal sebagai praktisi hukum dan akademisi. Kesibukannya dalam menjalankan amanah untuk menegakkan hukum tidak menghalanginya menghasilkan karya-karya monumental. Baharuddin Lopa bahkan dikenal sebagai penulis yang berani

---

<sup>10</sup>Alif we Onggang dkk., *Lopa Yang Tak Terlupa*, (Cet:I Tangerang Selatan: Imania, 2018). h.335

mengekspresikan pandangannya di atas lembaran putih, terutama dalam menyuarakan pentingnya pemberantasan korupsi yang merusak negeri ini. Terkenal sebagai sosok yang paling berani melawan kekuatan besar pada masa Orde Baru.<sup>11</sup> Adapun karya-karya Baharuddin Lopa antara lain:

1. Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat, 1962;<sup>12</sup>
2. Bahaya Komunisme, 1971 (karya bersama A. Zainal Abidin Faried);
3. Praktek-praktek Penyulundupan Adminsistratif, 1971;
4. Tanya Jawab Tindak Pidana Penyelundupan, 1977;
5. Hubungan Perbuatan Korupsi dengan Ketahanan Nasional, 1979;
6. Pembahasan Tindak Pidana Penyelundupan, 1980;
7. Hukum Laut, Pelayaran, dan Perniagaan yang digali dari bumi Indonesia (Disertasi), 1982;
8. Beberapa Aspek Hukum Laut dan Perikanan termasuk koperasi Perikanan di Eropa, Timur Tengah, dan Indonesia, 1985;
9. Implementasi Wawasan Nusantara, 1985;
10. Permasalahan Pembinaan Penegakan Hukum di Indonesia, 1987;
11. Pertumbuhan Demokrasi, Penegakan Hukum, dan Perlindungan Hak Asasi Manusia, 1999;
12. Masalah Korupsi dan Pemecahannya, 1997;
13. Konstitusi dan Penyelenggaraan Negara, 1999;
14. Tindak Pidana Ekonomi: Pembahasan Tindak Pidana Penyelundupan;
15. Masalah-masalah Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Agama: Sebuah Pemikiran. 1996;
16. Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia, 1996; dan

---

<sup>11</sup>Salma, 'Prinsip-Prinsip Baharuddin Lopa dalam Penegakan Hukum', *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, (Vol. 1. No. 1, 2017), h. 28.

<sup>12</sup>Baharuddin Lopa " Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat" (Makassar: PT. Negara Jakarta, 1962) h. 39

17. *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*, 2002;

Beberapa buku tersebut, pada umumnya menjelaskan tentang pentingnya penegakan hukum secara konsekuen. Filosofi cara berpikir beliau sangat kental dengan prinsip "hitam-putih" atau tiada kelabu baginya dalam persoalan hukum. Selama perjalanan karir Baharuddin Lopa, beberapa kali mendapat penghargaan.<sup>13</sup> antara lain:

1. Piagam Penghargaan "Wibawa Seroja Nugraha" dari Gubernur Lemhanas atas karya yang berjudul Hubungan Perbuatan Korupsi dengan Ketahanan Nasional, 1979;
2. Piagam Penghargaan dari Jaksa Agung atas Kerta Karya yang berjudul Praktek-praktek Penyulundupan Administratif, 1971; dan
3. Piagam Penghargaan dari Menteri Agama RI atas kerja kerasnya merintis pendirian Perguruan Tinggi Institut Islam Negeri Alauddin, Fakultas Tarbiyah Filial Ternate dan Kendari, (1988 dan 1967).

Ketokohan Baharuddin Lopa dalam penegakan hukum, langsung atau pun tidak langsung, telah menginspirasi para pelanjut perjuangan penegakan hukum di Indonesia. Demikianlah yang sering muncul dalam forum-forum ilmiah yang membahas tentang penegakan hukum, khusus dalam masalah kasus korupsi.

---

<sup>13</sup>Baharuddin Lopa, *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum.*, Cet. II, P (Penerbit Buku Kompas, 2002).

## ***H. Kepercayaan Negara***

Dalam beberapa kesempatan penting, Baharuddin Lopa mendapat kepercayaan.<sup>14</sup> Yaitu menjadi:

1. Penasehat DPR-RI dalam rangka Konferensi Parlemen sedunia;
2. Pernah memimpin delegasi Indonesia pada Konferensi Pencegahan kejahatan PBB;
3. Memimpin delegasi Indonesia pada Konferensi Hak Asasi Manusia PBB; dan
4. Sekretaris Jenderal Komisaris HAM (1994-1999);

Dari kisah hidup perjalanan Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Salma merupakan sosok pejuang penegakan hukum dan pembela Hak Asasi Manusia (HAM), akademisi, birokrat, dan diplomat.<sup>15</sup> “Seperti sikapnya yang jujur, beliau tidak mengenal kompromi dalam penegakan hukum. Tentang komitmennya pada hukum ini, tak lepas dari jiwa Mandar yang mengalir dalam darah di tubuh Baharuddin Lopa.”

---

<sup>14</sup>Penulis mengutip (Naskah) Tomi Lebang “*Hitam Putih Baharuddin Lopa*” yang membahas kisah-kisah hidup Baharuddin Lopa. h. 21

<sup>15</sup>Salma. “*Prinsip-Prinsip Baharuddin Lopa dalam Penegakan Hukum*”,*Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, (Vol. 1. No.1 2017), h. 24

**BAB IV**

**NILAI-NILAI PENIDDIKAN ISLAM DALAM KETELADANAN**

**BAHARUDDIN LOPA MELALUI THICK DESCRIPTION**

**A. Memahami Konsep *Thick Description***

Untuk menganalisis keteladanan Baharuddin Lopa dari perspektif nilai agama atau budaya menggunakan metode penelitian *Thick Description* (deskripsi mendalam), kita perlu memahami inti dari metode ini.

*Thick Description*, yang dipopulerkan oleh antropolog Clifford Geertz, bukanlah sekadar deskripsi faktual (*thin description*), tetapi upaya untuk menginterpretasikan makna di balik perilaku, tindakan, atau peristiwa sosial dalam konteks budaya dan sosialnya yang kaya. Tujuannya adalah menangkap "jaringan makna" (*webs of significance*) yang dianyam oleh individu dalam sebuah budaya.<sup>1</sup>

Keteladanan Baharuddin Lopa, melalui analisis *thick description* harus melampaui deskripsi tindakannya “misalnya: menolak suap, hidup sederhana, terungkap bahwa penegakan hukum tanpa pandang bulu<sup>2</sup>” dan masuk pada analisis *thick description* dari tindakan tersebut apakah makna tersebut secara inheren berasal dari sistem nilai agama yang diyakininya, dari norma-norma budaya yang berlaku, atau perpaduan keduanya.

**B. Kerangka Analisis *Thick Description* terhadap Keteladanan Baharuddin Lopa**

Penelitian dengan metode *thick description* berfokus pada:

**1. Deskripsi Detail Tindakan (*Observasi*)**

Ini adalah tahap awal, mencatat secara rinci apa yang dilakukan Lopa.

---

<sup>1</sup> Ibid 13

<sup>2</sup> Ibid 142

- a. Menolak menerima fasilitas mewah (misalnya, menolak mobil mewah dan tetap mencicil mobil sederhana).
- b. Mengunci telepon dinas di rumah dan memasang telepon koin untuk urusan pribadi.
- c. Bersikap adil dalam penegakan hukum, bahkan terhadap sahabat dekatnya.
- d. Sikap pemberani dalam melawan korupsi pejabat.
- e. Kesederhanaan dan ketakwaan yang terlihat dari kesehariannya (misalnya, kegiatan ibadah atau mengunjungi panti asuhan).

## 2. Konteks dan Jaringan Makna (*Interpretasi*)

Peneliti harus menemukan dan menginterpretasikan sistem simbolik di balik tindakan Lopa. Peneliti akan mencoba memilah dan mengaitkan apakah motivasi dan penerimaan sosial terhadap tindakan tersebut lebih berakar pada nilai agama atau budaya. Keteladanan tokoh dalam penelitian ini dimanifestasikan melalui tiga dimensi utama yang mensinergikan nilai agama dan budaya secara komprehensif.

- a. dimensi kejujuran dan integritas, sikap menolak suap serta pola hidup sederhana merupakan perwujudan prinsip *amanah* dalam Islam dan ketakutan transendental hanya kepada Allah SWT. Secara kultural, integritas ini berakar kuat pada konsep *Siri* dalam budaya Mandar, di mana menjaga martabat diri dan tidak mengkhianati jabatan dianggap sebagai puncak kehormatan seorang individu.
- b. dimensi keadilan ditunjukkan melalui keberanian tokoh dalam menegakkan hukum secara imparial, termasuk tindakan tegas terhadap kerabat atau sahabat sendiri. Hal ini sejalan dengan kewajiban menegakkan *'adl* (keadilan) sebagai perintah agama, sekaligus merepresentasikan norma sosial yang menjunjung tinggi profesionalisme di atas kepentingan personal atau kelompok.

- c. aspek disiplin dan tanggung jawab yang tercermin dalam penggunaan fasilitas dinas secara proporsional menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bentuk ibadah dan pertanggungjawaban ukhrawi. Pada konteks lokal, sikap ini mengukuhkan tradisi kepemimpinan tanah Mandar yang mengedepankan kesederhanaan dan menolak memanfaatkan jabatan, sehingga menciptakan karakter yang kuat di mata masyarakat.

### 3. Implementasi Thick Description dalam Penelitian

Proses penelitian tidak akan memilih salah satu (agama atau budaya), melainkan akan menjelaskan bagaimana kedua jaringan makna tersebut saling **berinteraksi** atau **tumpang tindih** dalam membentuk keteladanan Lopa.

### 4. Membedah Makna Ganda (*Stratified Hierarchy of Meaning*)

#### a. Kasus Penolakan Mobil Mewah

- 1) *Analisis Thin Description*, Lopa menolak mobil Toyota Crown dan memilih mobil yang lebih sederhana dengan harga lebih murah. Peneliti mengutip dari naskah Tomi Lebang.<sup>3</sup>
- 2) *Analisis Thick Description*, Peneliti membaca sebuah naskah karya Tomi Lebang terkait jurnalis mewawancarai Jusuf Kalla, kerabat, atau ajudan untuk mendapatkan konteks Biografis, Situasional, Relasional.<sup>4</sup> Lopa menolak bukan hanya karena masalah harga, tetapi karena ingin menjaga integritas moral dan menghindari konflik kepentingan nilai universal kepemimpinan. Lebih jauh, penolakannya dan proses mencencil yang panjang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai perwujudan ajaran agama tentang kesederhanaan *zuhud* dan menghindari syubhat hal yang

---

<sup>3</sup> Ibid. h. 45

<sup>4</sup> Ibid. h. 43

tidak jelas kehalalannya. Pada saat yang sama, tindakan ini mungkin juga memperkuat citranya sebagai pemimpin yang memegang teguh siri' kehormatan yang menuntut hidup jujur dan bermartabat, sebuah nilai yang kuat dalam budaya asalnya.

### **5. Fokus pada Perspektif Lokal (*Local Knowledge*)**

- a. *Thick description* harus mengumpulkan bagaimana masyarakat di sekitar Lopa (keluarga, kolega, masyarakat Sulawesi Barat) menginterpretasikan perilakunya. Apakah mereka secara eksplisit mengaitkan kejujurannya dengan nilai Islam, ataukah dengan figur keteladanan budaya daerah (misalnya, nilai *Pappaseng* atau ajaran leluhur)?
- b. Peneliti harus mencatat secara mendetail narasi dan anekdot yang beredar. Misalnya, kisah tentang kebiasaannya mengunjungi panti asuhan atau perjalanannya untuk beribadah umrah, yang memperkuat interpretasi nilai agama sebagai fondasi moralnya.

### **6. Interpretasi Final (*Analisis Semiotik*)**

Peneliti akan menyimpulkan bahwa keteladanan Baharuddin Lopa adalah hasil dari **simbiosis** antara:

#### **a. Landasan Agama**

Prinsip-prinsip moral universal Islam (keadilan, kejujuran, amanah, takut kepada Allah) yang menyediakan kerangka etika yang absolut.

Penulis berpendapat bahwa Baharuddin Lopa dikenal sebagai sosok yang berintegritas dan sangat jujur dan menolak segala bentuk manipulasi atau suap. Terkait konteks pendidikan Islam, kejujuran adalah salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah

dasar dari perilaku seorang muslim, baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>5</sup> Lopa selalu menjaga integritasnya meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan godaan korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Sebuah kutipan pandangan Baharuddin Lopa terkait korupsi dan manipulasi.<sup>6</sup>

#### **b. Aksentuasi Budaya**

Nilai-nilai budaya lokal (seperti siri') yang bertindak sebagai mekanisme sosial dan psikologis yang mendukung dan menguatkan praktik nilai agama dalam konteks profesi dan sosialnya.

Penulis dari segi budaya Baharuddin Lopa adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan Sulawesi barat yang dikenal dengan istilah malaqbi. Malaqbi adalah konsep budaya dan nilai luhur dari suku Mandar Sulawesi Barat yang berarti mulia, bermartabat, rendah hati, dan memiliki keutamaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, mencakup tutur kata yang sopan, tingkah laku baik, integritas, disiplin dan etos kerja tinggi.

*Thick description* akan menyajikan bahwa tindakan Lopa tidak hanya terlihat jujur, tetapi dimaknai secara kolektif sebagai manifestasi dari ketaatan agama yang berwujud dalam integritas budaya, menjadikannya figur yang kuat karena ia berhasil menyelaraskan idealisme agama dan tuntutan moral budaya dalam praktik profesionalnya.

---

<sup>5</sup>Fitriah M. Suud . “Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris” Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4. No. 2, 2017), h. 122

<sup>6</sup>Alif we Onggang dkk., "Lopa Yang Tak Terlupa", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 293

## 7. Fondasi Teoritis Menginterpretasikan Jaringan Makna

Menurut Geertz dalam *ThickDescription*, tugas peneliti bukanlah hanya mencatat bahwa Baharuddin Lopa bertindak jujur (*thin description*),<sup>7</sup> melainkan mengungkap struktur makna berlapis yang membentuk tindakan dan penerimaan sosial atas kejujurannya. Pertanyaan intinya adalah: Bagaimana tindakan Lopa (misalnya menolak gratifikasi) dimaknai oleh dirinya sendiri, kolega, dan masyarakat apakah sebagai kewajiban religius, kepatuhan budaya, atau etos profesional?

Hasil penelitian harus menunjukkan bahwa keteladanan Lopa tidak dapat direduksi hanya pada satu sumber (agama *atau* budaya), melainkan sebuah **persimpangan** antara sistem nilai:

### a. Sistem Simbolik Agama (Islam)

Memberikan kerangka etika yang absolut (larangan korupsi, kewajiban amanah, ketaatan kepada Tuhan).

### b. Sistem Simbolik Budaya

Memberikan mekanisme penguatan sosial dan psikologis (konsep kehormatan, malu, dan tradisi kepemimpinan).

## 8. Integritas dan Makna Keterbatasan

Penelitian ini harus menghadirkan sebuah narasi detail (*vignette*) yang melampaui fakta. Contoh terbaik untuk dideskripsikan secara mendalam adalah cerita tentang kesederhanaannya dalam menggunakan fasilitas negara.

Analisis terhadap perilaku kepemimpinan Baharuddin Lopa memerlukan pendekatan *Thick Description* untuk mengungkap lapisan makna di balik tindakan

---

<sup>7</sup> (Geertz,) merujuk pada karya fundamental *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, khususnya esai "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture" (London, 1973,) h. 5-7

formalnya. Secara deskripsi tipis (*thin description*), tindakan Lopa memasang telepon koin di rumah dinas serta mengunci telepon kantor untuk urusan pribadi dapat dilihat sekadar sebagai upaya teknis dalam penghematan anggaran negara. Namun, jika ditinjau melalui konteks situasional dan relasional, tindakan tersebut merupakan sebuah pilihan moral yang kontras dan berani di tengah maraknya normalisasi penyalahgunaan fasilitas negara oleh pejabat publik pada masa itu.

Kedisiplinan ketat ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan sebuah bentuk resistensi personal terhadap arus dekadensi moral di lingkungan birokrasi. Lebih jauh lagi, tindakan tersebut mengandung makna internal yang berakar kuat pada nilai-nilai religi. Bagi Lopa, integritas penggunaan fasilitas negara adalah manifestasi dari prinsip *amanah* dan sikap *wara'* (kehati-hatian), di mana setiap hak harus ditempatkan sesuai peruntukannya untuk menghindari *syubhat*. Dalam pandangan ini, kedisiplinan bukan ditujukan untuk meraih citra publik, melainkan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah Swt.

Secara eksternal, perilaku Lopa beresonansi dengan nilai budaya lokal Mandar, khususnya dalam menjaga filosofi *Siri'*. Kesederhanaan hidup dan penolakan terhadap kemewahan dinas diinterpretasikan sebagai upaya menjaga kehormatan diri agar tidak tercela oleh label pengkhianat atau koruptor. Dengan demikian, keteladanan Lopa bukan hanya sebuah perilaku individu, melainkan sebuah simbol perlawanan budaya yang mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan kehormatan sosial, sekaligus menjadi antitesis terhadap mentalitas korup dalam tatanan kepemimpinan nasional.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keteladanan Baharuddin Lopa merupakan tindakan jujur yang dibungkus dalam makna religio-kultural. Nilai-nilai agama (Islam) berfungsi sebagai otentikator moral yang memberikan

pembenaran mutlak atas penolakan terhadap korupsi. Bagi Lopa, integritas adalah hasil dari keimanannya. Nilai-nilai budaya (lokal dan etos kebangsaan) berfungsi sebagai amplifikasi sosial yang membuat keteladannya mudah dipahami dan dihargai dalam konteks masyarakat Indonesia. Tindakannya memberikan model peran kepemimpinan yang menggabungkan moralitas transenden (agama) dengan etika imanen (budaya).

### **C. Analisis Keteladanan Baharuddin Lopa Melalui Lensa Thick Description**

#### **1. Fondasi Teoritis Menginterpretasikan Jaringan Makna**

ThickDescription, yang dipopulerkan oleh Clifford Geertz, tugas peneliti bukanlah hanya mencatat fakta (*thin description*) melainkan mengungkap struktur makna berlapis yang membentuk tindakan dan penerimaan sosial atas keteladanan Baharuddin Lopa. Menurut Geertz menekankan bahwa kebudayaan adalah "jaringan makna" (*webs of significance*) yang dianyam manusia, dan analisisnya harus bersifat interpretatif, bukan eksperimental.

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan Lopa merupakan persimpangan dua sistem simbolik utama: nilai agama (Islam) yang menyediakan kerangka etika absolut, dan nilai budaya (lokal dan nasional) yang memberikan mekanisme penguatan sosial dan psikologis.

#### **2. Integritas dan Makna Keterbatasan Fasilitas**

Penelitian ini membedah kasus penerapan disiplin Baharuddin Lopa terhadap fasilitas negara sebagai inti dari integritasnya.

Deskripsi Faktual *Thin Description* Lopa secara konsisten menolak penggunaan fasilitas dinas untuk kepentingan pribadi, seperti terlihat dari keputusannya untuk memasang telepon koin di rumah dinas dan mengunci telepon kantor agar tidak digunakan untuk urusan non-dinas.

Interpretasi Makna Berlapis *ThickDescription*, tindakan ini bukan sekadar efisiensi anggaran, melainkan sebuah pilihan moral yang melawan arus norma pejabat saat itu. Penolakan ini dimaknai secara berlapis:

a. Makna Internal (Nilai Agama)

Bagi Lopa, integritas adalah perwujudan dari prinsip amanah dan kewajiban ubudiyah (penghambaan), dimana fasilitas negara adalah titipan yang harus dipertanggungjawabkan hingga hari akhir. Kesaksian yang sering dikutip adalah keberaniannya, yang ia dasarkan pada keyakinan: "Sekalipun langit akan runtuh, hukum harus tetap ditegakkan saya tidak pernah takut sama siapapun kecuali Allah Swt."<sup>8</sup> Tindakan membatasi diri dari hal yang tidak jelas haknya mencerminkan prinsip wara' (kehati-hatian agama) untuk menghindari syubhat.

b. Makna Eksternal (Nilai Budaya)

Kesederhanaan Lopa termasuk kisah menolak mobil dinas mewah dan memilih untuk mencicil mobil sederhana diinterpretasikan oleh masyarakat.<sup>9</sup> khususnya di Sulawesi Selatan, sebagai perwujudan pemimpin yang menjaga Siri'. Korupsi atau penyalahgunaan fasilitas dianggap melanggar siri', sehingga tindakan Lopa adalah pemeliharaan martabat diri dan jabatan yang berakar kuat pada etos budaya.

#### **D. Konsep orang mandar tentang moralitas Malaqbiq**

Penulis mengutip dari kutipan muhammad Ridwan Alimuddin, Bahwa orang mandar malaqbiq bukan hanya sekedar slogan.<sup>10</sup> *Pappasang* atau petuah dari leluhur Mandar.

- a. secara berkesinambungan turun temurun di wariskan dari generasi ke generasi,

---

<sup>8</sup> *Ibid* 54

<sup>9</sup> *Ibid* 58

<sup>10</sup> Ridwan Alimuddin "Malaqbiq Pappasang Siriq" Forum Universitas Sulawesi Barat. 4 Juli 2024

- b. Mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi, baik menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat.
- c. Berbagai aspek kehidupan dunia diberikan tuntunan, misalnya hubungan antara sesama manusia dalam pemerintahan, kekeluargaan, perkawinan, pertanian, pelayaran, dan upaya keselamatan hidup di dalam maupun di rantau.
- d. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan itu akan berakibat merusak dan mendatangkan malapetaka bagi negeri dan pribadi yang melanggar.

Penulis juga mengutip salah satu budaya mandar yaitu beberapa bentuk *siriq* yang dikenal di Mandar yaitu, siri dipomate (melukai harga diri), *siri diposiriq* (karena melakukan aib, korupsi, mencuri) dan *siriq-siriq* (malu biasa).<sup>11</sup>

Penulis mengutip dari kutipan ridwan Amiluddin saat diwawancarai bahwa banyak yang berpendapat perwujudan *amalaqbiang* orang Mandar yang ideal ada pada Baharuddin Lopa. Penulis mengutip dari kutipan Ridwan Amiluddin bahwa Ada salah seorang bertanya kepada Baharuddin Lopa mengapa menolak sogokan? Jawabnya, “Ini siriq diposiriq”.<sup>12</sup> Secara Formal Baharuddin Lopa tidak pernah mengatakan dirinya *malaqbiq* atau menyampaikan apa yang dilakukan adalah *amalaqbiang*. Tapi dirinya bertekad menegakkan *siriq* dan memiliki mental *appeq sulapaq*, berani, cerdas, pendapatan ekonom, dan alim.

## ***E. Nilai Pendidikan Akhlak Baharuddin Lopa di Lingkungan Keluarga***

### ***1. Kejujuran***

Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Alif we Onggang dkk. Selalu menekankan pada anak-anaknya pentingnya kejujuran dalam segala hal.

---

<sup>11</sup> Ridwan Alimuddin “Malaqbiq Pappasang Siri” Forum Universitas Sulawe Barat. 4 Juli 2024

<sup>12</sup> Ridwan Alimuddin “Malaqbiq Pappasang Siri” Forum Universitas Sulawe Barat. 4 Juli 2024

Baharuddin Lopa selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu berkata jujur dalam bersikap, berkata, dan memakai nurani. Adapun kutipan yang dibuat oleh putra kedua Baharuddin Lopa . “Iskandar Muda Baharuddin Lopa.” dalam buku alif we Onggang dkk ini berupa wejangan prinsip hidup yang selalu ditekankan oleh Baharuddin Lopa kepada anak-anaknya.<sup>13</sup> “Kalian harus selalu jujur bersikap, berkata, dan memakai nurani. Dengan kalian akan bereani mengambil sikap, setia pada kebenaran dan tidak akan menyimpang.” Baharuddin Lopa juga menasihati anaknya; “kejujuran tidak bisa kalian pegang dengan teguh tidak berlandaskan pada keimanan dan akhlak mulia.

Mahhubbi berpendapat bahwa jujur adalah berusaha menjadi individu yang selalu amanah dalam perkataan, perilaku, dan tindakan. Kejujuran mengacu pada karakter moal dengan kualitas positif mulia dan jujur. Pada dasarnya kejujuran adalah fitrah dan sangat diperlukan untuk pengembangan diri dan masyarakat, kejujuran adalah keselarasan antara berita dan kenyataan.kejujuran sangat penting dimiliki bagi setiap individu, wajib hukumnya untuk selalu jujur baik lisan maupun perbuatan dan kualitas inilah yang menjadi dasar dan tolak ukur keyakinan.<sup>14</sup>

Menurut pendapat penulis, kejujuran sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan setiap segala hal seperti kerja keras, usaha, dan nasib baik. Oleh sebab itu, sebaiknya mengimani bahwa kejujuran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari segala aktivitas sehari-hari, pada dasarnya merupakan sumber segala kebaikan.

---

<sup>13</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 14

<sup>14</sup>Mahhubbi. "*pendidikan karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*". (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 12

## 2. Kesederhanaan

Meskipun menjabat posisi tinggi, Baharuddin Lopa tetap hidup dalam kesederhanaan, tidak memanfaatkan jabatannya untuk memperkaya diri atau mencari keuntungan pribadi.<sup>15</sup> Baharuddin Lopa mengajarkan anak-anaknya untuk tidak terjebak dalam kehidupan mewah. Menurut Baharuddin Lopa tentang kesederhanaan, yang di abadikan oleh anaknya, Iskandar Muda Baharuddin Lopa (Putra kedua Baharuddin Lopa) yang kemudian dikutip oleh Alif we Onggang dkk.

Kata Baharuddin Lopa kepada anaknya, “Bahwa sebagai anak Jaksa tidak boleh menuntut kemewahan, karena bermewah-mewahan tidak sesuai dengan ajaran Islam, di samping penghasilan seorang jaksa tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup yang ekstravagansa. (bapak tidak mampu memberi kalian dari sumber-sumber yang syubhat, haram, dan melanggar hukum.”

Kutipan di atas terjadi pada saat anak-anak Baharuddin Lopa menginginkan sesuatu yang tidak terlalu mewah, akan tetapi Baharuddin Lopa selalu mengajarkan anaknya untuk selalu sederhana. Kesederhaan adalah salah satu akhlak yang sangat dianjurkan dalam Islam. Pendidikan akhlak menekankan bahwa kesederhanaan dalam hidup menunjukkan rasa syukur dan menghindarkan dari rasa tamak. Lopa memperlihatkan tentang seorang pejabat publik yang tetap bisa hidup sederhana dan fokus mengabdikan kepada masyarakat. Salah satu kutipan Baharuddin Lopa yang dijabarkan oleh syahrir kemudian dikutip oleh Alif we Onggang dkk.<sup>16</sup> “kita harus selalu merasa cukup dan bersyukur. Itulah yang membuat orang hidup sederhana tanpa mempertuhankan harta dan kekuasaan.”

---

<sup>15</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 152

<sup>16</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 46

Dari kutipan di atas penulis berpendapat bahwa prinsi-prinsip itulah yang menjadi kekuatan dari Baharuddin Lopa selalu tampil sederhana walau jabatan yang diembangnya adalah jabatan yang mungkin akan membawa pada puncak kekuasaan, bergeliman harta, akan tetapi berbeda dengan sosok Baharuddin Lopa, yang selalu berpegang teguh pada prinsipnya, dari rasa kagumnya terhadap khalifah Umar Bin Khattab, pemimpin yang adil dan sederhana. Menjadi motivasi Baharuddin Lopa untuk menjadi sosok pemimpin yang sederhana dan selalu peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan pejabat sekarang yang selalu mempertuhankan harta dan kekuasaan, dan lupa akan kesejahteraan masyarakat. Dari kesederhanaan Baharuddin Lopa dapat kita contoh bahwa merasa cukup dan bersyukur yang telah dimiliki, tidak menuruti nafsu duniawi akan mengantarkan kepada jiwa yang bersih dan jauh dari penyimpangan.

### **3. Ketegasan**

Ketegasan Baharuddin Lopa bagi anak-anaknya di abadikan dalam naskah berjudul hitam-putih Baharuddin Lopa karya Tomi Lebang.<sup>17</sup> Ketegasan itu tercermin dalam cara mendidik mereka untuk disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Lopa dikenal tidak hanya menerapkan atauran tegas di lingkup profesional, tetapi juga dalam keluarganya. Mendidik anak-anaknya untuk selalu patuh terhadap aturan telah ditetapkan dan tidak memberikan toleransi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika yang dipercaya. Ketegasannya diimbangi dengan pendekatan yang adil dan kasih sayang, dengan selalu memberi pemahaman kepada anak-anaknya tentang pentingnya tanggung jawab atas suatu tindakan yang mereka lakukan. Melalui ketegasan tersebut, Baharuddin Lopa mengajarkan bahwa setiap keputusan yang di ambil memiliki

---

<sup>17</sup>Tomi Lebang. "*Hitam Putih Baharuddin Lopa*". Naskah, h. 15

konsekuensi, dan kebenaran serta keadilan harus selalu dijunjung tinggi, baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Salah satu ketegasan Baharuddin Lopa dalam lingkup keluarganya, diabadikan oleh anaknya (Aisyah Lopa) yang dikutip oleh Tomi Lebang “baharuddin Lopa pernah menampik anaknya ketika hendak meminjam inventaris milik Kejaksaan Tinggi. suatu hari di tahun 1984, Aisyah menjadi panitia sebuah seminar di kampusnya, Fakultas Hukum Unhas, karena kekurangan kursi, Aisyah kemudian ke kantor Kejati hendak meminjam kursi di aula kejaksaan. Tanpa berkata apa-apa, Lopa menarik salah satu kursi lipat di ruangan itu, kemudian memperlihatkan tulisan sablon di baliknya. Kata Lopa “Ini baca. Barang Inventaris Kejaksaan Tinggi sulsel, bukan inventaris Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Jelas to, kursi ini milik kejaksaan dan tidak bisa dipinjamkan. Silahkan cari di tempat lain,” tegas Lopa.

Sikap tegas artinya menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara langsung, jujur dan tepat.<sup>18</sup> Dapat dilihat bahwa sekalipun keluarga atau kerabat memiliki posisi tinggi di suatu lembaga, maka tidak ada alasan untuk memanfaatkan hal demikian. Gambaran di tujukkan oleh Baharuddin Lopa terkait ketegasannya kepada anaknya, mengajarkan bahwa tanggung jawab mendidik anak harus dilakukan terus menerus, selalu memberikan pemahaman terhadap keluarga, untuk berdiri pada jalan kebenaran walau baik dalam pandangan tetapi pada kebenaran yang hakiki itu suatu hal yang keliru. Baharuddin Lopa selalu merasa khawatir jika dirinya dan keluarganya memakai fasilitas yang seharusnya tidak dapat digunakan dalam urusan pribadi. Mungkin sebageian orang itu merupakan hal biasa, akan tetapi Baharuddin Lopa selalu berkaca pada nilai kebenaran dan kejujuran. Terkait fasilitas umum dalam

---

<sup>18</sup>James F, dkk. “*Self-Cocept*” Terjemahan. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), h. 384

pandangan Islam mengajarkan bahwa “*segala urusan umat Islam harus membawa kepada kebaikan*” maka dari kaidah ini dapat disimpulkan, kepentingan umat Islam meskipun tujuannya baik, jika dampaknya meresahkan terhadap kepentingan umum yang lebih besar maka hukumnya haram. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diyakini oleh Baharuddin Lopa, Itulah menjadi dasar untuk membatasi diri dan keluarganya memanfaatkan fasilitas milik kantor guna urusan pribadinya.

Menurut penulis berpendapat bahwa ketegasan mencerminkan sikap keras dalam mengambil keputusan atau bertindak berdasarkan prinsip dan nilai-nilai yang diyakini. Ketegasan berarti berpegang teguh pada kebenaran, bersikap konsisten, dan tidak terpengaruh oleh tekanan oleh tekanan dari luar. Hal ini tidak berarti bersikap keras tanpa pertimbangan, melainkan mampu menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab dan keadilan, sambil tetap memperhatikan aspek kemanusiaan dan empati dalam setiap tindakan yang diambil.

## ***F. Nilai Pendidikan Akhlak Baharuddin Lopa di Lingkungan Masyarakat***

### ***1. Kepedulian Sosial***

Baharuddin Lopa juga dikenal sangat peduli terhadap nasib rakyat kecil dan sering kali membela kepentingan mereka. Terkait pendidikan akhlak, mengajarkan pentingnya berbuat baik, memberikan manfaat bagi orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Kepedulian Baharuddin Lopa terlihat dalam berbagai kebijakannya yang selalu berpihak kepada rakyat dan melawan penguasa tamak yang merugikan masyarakat. Pada satu kesempatan, dikutip oleh Alif we Onggang dkk, ketika jenazah Lopa disemayangkan di Jakarta, ada seorang lelaki tua menangis tersedu-sedu di sekitar rumah duka. Tetapi orang tua itu tidak berani bergabung dengan pelayat lain karena pakaiannya kumal. Kata

lelaki tua.<sup>19</sup> “Lopa adalah pahlawan kami,” katanya sambil terisak. Ternyata orang itu pernah ditolong Lopa ketika tanahnya dirampas paksa oleh orang-orang kuat yang punya kekuasaan. Penulis mengutip dari nakah tomi lebang.

Menurut pendapat penulis kepedulian sosial merupakan suatu perilaku individu untuk membantu sesama yang membutuhkan berdasarkan keinginannya sendiri dan kesadaran sosial. Perduli terhadap sesama adalah kewajiban dan rasa tanggung jawab setiap individu terutama membantu orang-orang yang dalam kesusahan, tanpa mengharapkan imbalan. Kepedulian terhadap sesama adalah bentuk rasa ikhlas untuk membantu dan mengayomi orang-orang yang ditindas oleh para penguasa yang tamak.

## ***2. Pergaulan yang baik***

Baharuddin Lopa dikutip Alif we onggang dkk, kerap bergaul akrab dengan orang-orang yang temuinya, termasuk para wartawan hingga para napi.<sup>20</sup> Cara pendekatan Baharuddi Lopa terhadap para napi itu sangat ramah, Ucap salah satu napi. “Lopa sering memberikan nasihat yang disambut baik para napi.” Baharuddin Lopa dikutip Tomi lebang juga senantiasa berusaha membina hubungan baik dengan wartawan dan media. Terkadang Lopa, sering berkunjung ke redaksi Harian Fajar (media), di Makassar. Satu-satunya Kajati Sulsel pada waktu itu yang menyempatkan bertandang ke Harian Fajar (media).<sup>21</sup>

Salah satu wartawan yang abadikan dalam karya Tomi Lebang, mengatakan: “hal lain yang selalu dikenang banyak wartawan yang dekat

---

<sup>19</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 196

<sup>20</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018), h. 91

<sup>21</sup>Tomi Lebang. "*Hitam Putih Baharuddin Lopa*". Naskah, h. 61

dengannya adalah Baharuddin Lopa seorang yang sangat mementingkan penampilan. Lopa selalu tidak ingin tampak tua dan merengut.”

Pergaulan merupakan pencampuran kata majemuk yang mempunyai dasar “gaul”, berarti perubahan globalisasi dalam gaya hidup sehari-hari.<sup>22</sup> Islam mendorong manusia untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya, tampak secara eksplisit maupun implisit dalam al-Qur’an dan sunnah nabi Saw.

Menurut pandangan penulis, hubungan interpersonal yang baik mengacu pada hubungan yang memperhatikan beberapa etika yang tidak berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain, dan cocok untuk diterapkan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, beberapa akhlak mulia harus diterapkan agar pergaulan tetap bergerak pada arah positif. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan dengan sesama. Ini baik untuk keluarga, teman, maupun tetangga.

### **3. Memenuhi undangan**

Menjalin hubungan sosial yang baik dan saling menghormati merupakan prinsip ajaran Islam yang sangat ditekankan. Salah satu cara untuk mempererat hubungan sosial tersebut adalah dengan memenuhi undangan yang diberikan yang diberikan oleh sesama manusia. Memenuhi undangan bukan hanya sekedar sopan tetapi juga memiliki makna dan nilai-nilai yang mendalam dalam pandangan Islam. Selain itu memenuhi undangan juga mencerminkan pentingnya menjaga silaturahmi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*”, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 152

<sup>23</sup> Mgr Sinomba Rambe, dkk. “*Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* is licende under a (Vol. 5. No. 1, 2023), h. 42

Kutipan di atas mengajarkan bahwa memenuhi undangan itu adalah kewajiban, Baharuddin Lopa pada saat menghadiri undangan, dengan prinsip integritas. Lopa tidak menggunakan fasilitas dinas, dirinya dan keluarganya memilih menggunakan angkutan umum.<sup>24</sup>

Penting untuk diingat bahwa memenuhi undangan harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keikhlasan. Jika tidak dapat hadir karena suatu kenadala yang sah, seperti kesibukan atau jarak jauh, sebaiknya pihak yang diundang mengkomunikasikan hal tersebut dengan jujur kepada tuan rumah. Hal ini penting agar tidak menimbulkan keasalahpahaman di antara para pihak yang terlibat.

Menurut pandangan penulis memenuhi undangan dalam pandangan Islam memiliki makna mendalam. Selain sebagai tanda kebaikan hati dan kesopanan, memenuhi undangan juga merupakan wujud menjaga silaturahmi dan berpartisipasi dalam kehidupan sesama sosial. Mempraktikkan nilai-nilai ini dapat mempererat hubungan di lingkungan Masyarakat, memupuk persaudaraan, dan menyebarkan kebaikan di antara sesama manusia.

#### ***4. Memberikan nasihat yang baik***

Sebagai umat Muslim, saling memberi nasehat yang baik merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nasehat yang baik adalah salah bentuk manifestasi kasih sayang, perhatian dan kepedulian antar sesama Muslim. Nasehat yang baik antara sesama Muslim memiliki tujuan mulia, yaitu membangun dan memperkuat persaudaraan. Ketika memberikan nasihat kepada sesama Muslim, kemudian melakukannya dengan niat tulus untuk membantu mereka meningkat kualitas hidup, menjaga kebaikan dan menghindari kesalahan.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Tomi Lebang. "Hitam Putih Baharuddin Lopa sebuah Reportase Kenangan" (Naskah), h. 16

<sup>25</sup>Mgr Sinomba Rambe, dkk. "*Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*" Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licende under a (Vol. 5. No. 1, 2023), h. 41

Menurut Arepotto yang dikutip Alif we Onggang, Baharuddin Lopa sering memberikan nasihat kepada para napi. Arepotto adalah pelaku kriminal yang mendapatkan pencerahan dari Baharuddin Lopa, ketika lopa menjabat sebagai Dirje Lembaga Permasayarakatan. Pada saat memberikan nasihat selalu mengutip dari ayat-ayat al-Qur'an, nasihat itu mendatangkan cahaya bagi yang mendengarnya. Arepotto pernah mendapati Lopa memanggil petugas yang lalai dalam tugasnya. Lopa tidak memarahinya, tetapi justru menasihatinya.<sup>26</sup> "Anda masih mau kerja di sini (LP Nusakambangan) atau tidak? Kalau masih mau, harus rajin," kata lopa sebagaimana yang diingat Arepotto.

Menurut pandangan penulis saling memberi nasihat yang baik antara sesama Muslim merupakan bagian penting dari praktik keagamaan dalam Islam. Hal ini menggambarkan kasih sayang, perhatian dan kepedulian sesama manusia. Memberikan nasihat yang baik, dapat saling membantu dalam meningkatkan kebaikan, menjaga kebenaran dan memperkuat persaudaraan.

## ***G. Nilai Pendidikan Akhlak Baharuddin Lopa di Lingkungan Tempat Kerja***

### ***1. Integritas dan Kejujuran (Ash-Shidq)***

Baharuddin Lopa dikenal sebagai sosok yang berintegritas dan sangat jujur dan menolak segala bentuk manipulasi atau suap. Terkait konteks pendidikan akhlak, kejujuran adalah salah satu nilai utama yang harus dimiliki oleh setiap individu. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah dasar dari perilaku seorang muslim, baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>27</sup> Lopa selalu menjaga integritasnya meskipun berada dalam lingkungan yang penuh dengan godaan

---

<sup>26</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 92

<sup>27</sup>Fitriah M. Suud . "*Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*" Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4. No. 2, 2017), h. 122

korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Sebuah kutipan pandangan Baharuddin Lopa terkait korupsi dan manipulasi.<sup>28</sup> “korupsi, manipulasi, bukan saja dilarang keras dalam Islam, bahkan dalam konsep budaya siri (harga diri) tindakan tersebut adalah nista dan tercela.”

### 3. Amanah (*Tanggung Jawab*)

Sebagai pejabat publik, Baharuddin Lopa dikenal sangat menjaga amanah yang diembangnya. Lopa tidak pernah menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi.<sup>29</sup> Pendidikan akhlak mengajarkan bahwa amanah adalah komitmen seseorang terhadap sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik itu tanggung jawab moral, pekerjaan, dan kekuasaan. Lopa menjalankan prinsipnya dengan sangat baik, sehingga namanya sering dikaitkan dengan integritas dan kepercayaan. Baharuddin Lopa pernah mengungkapkan dikutip oleh Tomi Lebang, sebuah motto dalam bahasa Bugis.<sup>30</sup> “pura tangkisi gulikku, pura babbarak somepku, kulebbirengi telleng natowalie” (telah kupasang kemudiku, sudah kukembangkan layarku. Lebih baik aku tenggelam daripada surut kembali). Lopa meresapi tekad pelaut-pelaut dari negerinya.” Kata Lopa “Jika punya niat baik, seperti menolong rakyat atau membela kebenaran, jangan pikir panjang lagi, niat itu harus diwujudkan dengan sekuat tenaga dan jangan berhenti sebelum tercapai.”

Amanah adalah salah satu hal yang paling mendasar bagi manusia sebagai khalifah untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya. amanah juga dapat dikatakan sebagai wujud sikap profesional terhadap apa yang sudah

---

<sup>28</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 293

<sup>29</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 293

<sup>30</sup>Tomi Lebang. "*Hitam Putih Baharuddin Lopa; Sebuah Rerportase Kenangan*" (Naskah), h. 15

diberikan Allah terhadap semua jenis profesi manusia. Ibnu katsir menafsirkan dikutip oleh Iwan Hermawan bahwa orang amanah adalah jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Orang amanah adalah apabila mereka dititipkan sesuatu tidak berkhianat, ketika berjanji tidak melanggar, jika sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik.<sup>31</sup>

Menurut pendapat penulis bahwa amanah adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam akhlak individu, karena amanah akan selalu menuntun ke arah yang baik dan mencegah dari perbuatan yang dusta. Ketika amanah telah mengalir dari jiwa seseorang maka segala bentuk kejahatan akan dapat dihindari, dan orang yang memegang amanah dengan baik, maka tergolong dalam orang-orang yang saleh dan derajat yang tinggi dihadapan Allah Swt.

#### **4. *Keteguhan Hati dan Kesabaran***

Baharuddin Lopa menunjukkan nilai kesabaran yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Kesabaran dalam pendidikan akhlak, menjadi nilai yang sangat penting, terutama dalam menganggapi berbagai cobaan dan tantangan.<sup>32</sup> Lopa sebagai penegak hukum, sering kali menghadapi berbagai tekanan politik dan sosial, namun tetap bersikap tenang dan teguh dalam memperjuangkan keadilan. Salah satu keteguhan hati Baharuddin Lopa dikutip oleh Alif we Onggang dkk, jika biasanya mutasi itu dilakukan untuk penyenggara institusi atau untuk mengevaluasi pejabat yang kurang berprestasi, Lopa justru sering dimutasi lantaran saking berprestasinya. Biasanya Baharuddin Lopa dipindah tugaskan

---

<sup>31</sup>Iwan Hermawan. “*Konsep Amanah dalam perspektif Pendidikan Islam*” (Jurnal Pendidikan, Sosial, dan agama. Vol. 12. No. 2, 2020), 141-152

<sup>32</sup>Mumu Zainal Mutaqin. “*Konsep Sabar dalam belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*” Jurnal of Islam Education: The Teacher of Civilization. Vol. 3. No. 1, 2022), h. 9

setelah menguak kecurangan atau kasus di suatu institusi yang melibatkan pejabat di daerah tempatnya bertugas dan menangkap pejabat tersebut.<sup>33</sup> Terkait kepindahannya lantaran terlalu berprestasi itu, Lopa punya pandangan sendiri.

Kata Lopa “Mungkin atasan saya melihat sesuatu yang tidak saya lihat. Mungkin demi keselamatan saya juga.” Dalam menghadapi situasi yang rumit, kata lopa “saya coba mengikuti jejak nabi Muhammad Saw. Yang selalu sabar menghadapi cobaan meski itu menyakitkan,”

Keteguhan hati adalah toleransi seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik, keteguhan merupakan interpretasi dari suasana kesabaran dan keteguhan hati yang merupakan pembentukan kekuatan untuk mempertahankan kebenaran dengan cara yang terpuji, tekad atau keyakinan ada pada diri seseorang membuat setiap orang memiliki tujuan. Kepastian dan keteguhan berarti tidak goyah, berpegang teguh pada sesuatu sehingga tidak mudah tergoyahkan.

Menurut pendapat penulis kemampuan pengendalian diri yang bersifat sementara akan meninggalkan ilusi keinginan untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan hati yang teguh. Keteguhan bukan berarti tidak adanya ketakutan dan keraguan, namun merupakan penakluk ketakutan dan keraguan. Agar tidak goyah, membutuhkan landasan akal dan keyakinan, serta kokoh dan tidak mudah berubah. Ketika seseorang merasa tenang, damai, dan kemudian membuat pengalaman fungsional jiwanya. Hal itu juga mengungkapkan tentang keuletan jiwa, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan hidup. Tentang Baharuddin Lopa terkait keteguhan hatinya dan kesabarannya adalah keikhlasan dalam

---

<sup>33</sup>Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 9

menjalan tugas semata-mata mencari Ridho Allah Swt. Lopa tidak pernah sama sekali menentang mutasi jika atasannya memerintahkan untuk di pindah tugaskan

### 5. Keadilan

Baharuddin Lopa sebagai seorang penegak hukum, memiliki keyakinan bahwa keadilan yang sesungguhnya adalah milik Allah Swt. Oleh karena itu, setiap keputusannya selalu diwarnai dengan rasa tanggung jawab yang besar di hadapan Allah Swt. Baharuddin Lopa percaya Bahwa meskipun manusia bisa terhindar dari hukum dunia, keadilan Allah di akhirat tidak bisa dihindari. Inilah yang mendorongnya untuk selalu menegakkan hukum yang adil dan tidak pandang bulu.

Baharuddin Lopa dalam rapat parlemen yang ditayangkan TV Kompas yang dimuat kembali akun youtube GMI Official dengan durasi 22 detik pada tanggal 15 Februari 2020.<sup>34</sup> Baharuddin Lopa mengatakan: *“Baharuddin Lopa menuturkan: Allah Swt. berfirman, “Tegakkanlah kebenaran dan keadilan karena Allah” bukan karena Gusdur, bukan karena ketua DPR, tegakkan kebenaran dan keadilan sekalipun terhadap dirimu sendiri.”*

Menurut pendapat Imam Ali pemimpin Islam tertinggi di zamanya sebagaimana yang dikutip oleh Afifa Rangkuti. Bahwa prinsip keadilan merupakan prinsip yang signifikan dalam memelihara keseimbangan masyarakat dan mendapat perhatian publik. Penerapannya dapat menjamin kesejahteraan masyarakat dan membawa kedamaian, sebaliknya penindasan, kezaliman dan diskriminasi tidak akan dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Yuoutube, GMI Official. *“Baharuddin Lopa Pendekar Hukum dari Tanah Mandar”* Durasi waktu 22 detik, 15 Februari 2020. [https://youtu.be/\\_cbAFbeiG?si=eumRsUDc1lzAvL4](https://youtu.be/_cbAFbeiG?si=eumRsUDc1lzAvL4)

<sup>35</sup>Afifa Rangkuti. *“Konsep Keadilan dalam perspektif Islam”* Jurnal Pendidikan Islam, Vol. VI. No. 1. 2017, h.19

Menurut pandangan penulis, keadilan merupakan hak setiap orang tanpa membedakan status dan jabatan. Menegakkan keadilan adalah ajaran yang selalu ditekankan dalam Islam, karena keadilan akan membawa pada aktualisasi hidup yang damai dan terbentuknya keseimbangan dalam masyarakat. Tanpa keadilan orang akan semena-mena berbuat kejahatan, keadilan adalah harapan bagi masyarakat yang tidak memiliki perlindungan, dari penguasa zalim yang merampas hak bagi masyarakat. Contoh dari keadilan telah dipraktikkan oleh sosok Baharuddin Lopa semasa menjabat Jaksa Agung, selalu membela dan mempertahankan keadilan bagi masyarakat yang tertindas. Berpedoman pada al-Qur'an dan hadis nabi Saw. Tanpa ragu menentang segala bentuk kezaliman.

#### **6. Keberanian**

Keberanian Baharuddin Lopa dalam melawan ketidakadilan dan korupsi didasari oleh aqidah yang kuat. Baharuddin Lopa tidak takut terhadap ancaman dari pihak yang memiliki kekuasaan atau pengaruh, karena Lopa yakin bahwa hanya Allah yang berhak ditakuti dan diandalkan. Sikapnya ini mencerminkan keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar dari pada kekuasaan Allah. Petikan wawancara wartawan TEMPO Tomi Lebang dan fotografer Gatot Sri Widodo dengan Baharuddin Lopa di rumahnya tentang tantangan pada saat menangani kasus korupsi Tony Gozal.<sup>36</sup> Baharuddin lopa menuturkan; “Tidak mungkin Tuhan menolong orang yang melakukan kejahatan dari pada orang yang memberantas kejahatan. Dan kalau saya mati dalam menegakkan kebenaran, saya mati syahid. Mati syahid itu termasuk mati kualitas tertinggi dalam agama Islam. Jadi, enak sekali.

---

<sup>36</sup>Tomi Lebang. “*Hitam Putih Baharuddin Lopa; Sebuah Rerportase Kenangan*” (Naskah), h. 29-30

Menurut Ibnu Qayyim keberanian yaitu mendorong pada kebesaran jiwa, memiliki sifat yang luhur dan rela berkorban untuk memberikan sesuatu yang paling dicintai, suatu sifat yang tidak pernah takut menghadapi suatu tantangan dalam hal positif, keberanian itu ditujukan untuk membela kebenaran dan mempertahankan sesuatu yang dianggap benar.<sup>37</sup>

Menurut pandangan penulis sifat keberanian yang kuat di dukung oleh mental yang tidak mudah goyah, sifat keduanya mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam aktivitasnya. Manusia yang bersifat tersebut memiliki kejelasan hidupnya dalam menentikan jalan kehidupan yang baik dalam waktu yang dekat maupun jangka waktu panjang, sehingga mereka memiliki kesadaran akan pentingnya kedua karakter tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Keberanian secara umum yaitu sifat yang gagah berani, tidak pernah takut menghadapi tantangan dalam pandangan positif, keberanian ditujukan untuk membela kebenaran dan keadilan.

## **7. Kedisiplinan**

Baharuddin Lopa dikenal kedisiplinan waktu, karena menurutnya dikutip oleh Tomi Lebang kedisiplinan waktu adalah bagian penting dari hidup. Jika sedang bekerja, selalu menyelesaikan dulu urusannya baru menyempatkan diri ngobrol atau menerima wawancara wartawan. Suatu hari Syarif wartawan Berita Buana Jakarta pada saat itu, yang dikutip oleh Tomi Lebang. Mengunjungi Lopa di ruang Sekjen Komnas HAM. Saat itu Lopa sibuk mengerjakan beberapa arsip, Lopa meminta Syarif menunggu di luar ruangan selama 15 menit. Merasa waktunya sudah tiba, Syarif masuk lagi keruangan.<sup>38</sup> “Kau lihat jam itu. Baru 12

---

<sup>37</sup>Ibnu Qayyim. “*Aljauziyah, Madarijus Salikin*” Terjemahan Kathur. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 78

<sup>38</sup>Tomi Lebang. “*Hitam Putih Baharuddin Lopa; Sebuah Rerportase Kenangan*” (Naskah), h. 61

menit kau sudah kesini . tiga menit lagi kau datang,” kata Lopa dan kembali mengerjakan berkasnya.

Baharuddin Lopa yang dikutip oleh Alif we Onggsng, selalu datang di kantor pagi-pagi ketika karyawannya masih sepi. Ketika menjabat Dirjen Lembaga Permasayarakatan. Lopa selalu datang lebih dulu dan pulang paling akhir.<sup>39</sup>“Ini cara memberi nasihat dan contoh pada anak buah yang efektif dibandingkan ratusan ribu kata-kata.” Kata Baharuddin Lopa Seorang pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai kata dengan perbuatan. Melalui teladan pimpinan yang baik, maka kedisiplinan anak buah/bawahan juga akan ikut baik pula. Apabila teladan kurang baik (kurang berdisiplin), maka anak buah/bawahan akan kurang disiplin. Apabila seorang pimpinan kurang disiplin maka jangan mengharapkan kedisiplinan anak buah/bawahannya akan baik. Seorang pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladani oleh anak buah/bawahannya

Menurut pandangan penulid Kedisiplinan adalah kesadaran sikap, tingkah laku, perbuatan seseorang, dan kesedian untuk menaati semua peraturan-peraturan da norma-norma sosial yang berlaku.

Pendekatan *thick description* yang dikembangkan oleh Clifford Geertz dalam antropologi berfokus pada menggambarkan peristiwa atau perilaku secara mendalam, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan simbolik. Mengaplikasikan pendekatan ini untuk menggali pendidikan akhlak dalam keteladanan Baharuddin Lopa, kita perlu memahami perilaku, tindakan dan keputusan Baharuddin Lopa buka hanya sebagai fenomena yang tampak

---

<sup>39</sup> Alif we Onggang dkk., "*Lopa Yang Tak Terlupa*", (Cet: I. Tangerang Selatan: Imania, 2018). h. 23

dipermukaan, tetapi juga dalam makna yang lebih dalam di balik setiap tindakan.<sup>40</sup>

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa keteladanan Baharuddin Lopa merupakan tindakan jujur yang dibungkus dalam makna Religio-Kultural. Nilai agama bertindak sebagai otentikator moral yang memberikan pembenaran mutlak, sementara nilai budaya bertindak sebagai amplifikasi sosial yang membuat keteladanannya mudah diterima, dipahami, dan dijadikan model peran dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa integritas moral yang sesungguhnya seringkali merupakan hasil dari interaksi dinamis antara ketaatan spiritual dan kepatuhan terhadap norma kehormatan sosial.

Ketokohan Baharuddin Lopa dalam penegakan hukum, langsung atau pun tidak langsung, telah menginspirasi para pelanjut perjuangan penegakan hukum di Indonesia. Demikianlah yang sering muncul dalam forum-forum ilmiah yang membahas tentang penegakan hukum, khusus dalam masalah kasus korupsi

Dari kisah hidup perjalanan Baharuddin Lopa sebagaimana yang dikutip Salma merupakan sosok pejuang penegakan hukum dan pembela Hak Asasi Manusia (HAM), akademisi, birokrat, dan diplomat.<sup>41</sup> “Seperti sikapnya yang jujur, beliau tidak mengenal kompromi dalam penegakan hukum. Tentang komitmennya pada hukum ini, tak lepas dari jiwa Mandar yang mengalir dalam darah di tubuh Baharuddin Lopa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Lopa adalah orang yang sangat memahami arti dan tujuan hidup. Kapasitasnya sebagai kepala rumah tangga, Lopa menjadi teladan bagi keluarganya. Pendidikan kesederhanaan yang

---

<sup>40</sup>Clifford Geertz. “*Kebudayaan dan Agama*”, (Yogyakarta: Kanius, 1992), h. 51

<sup>41</sup>Salma. “*Prinsip-Prinsip Baharuddin Lopa dalam Penegakan Hukum*”,*Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, (Vol. 1. No.1 2017), h. 24

diajarkan oleh Baharuddin Lopa kepada anak-anaknya menjadi sebuah warisan yang sangat berharga. Sebuah warisan yang tidak bisa diukur secara materil, namun tetap hidup di kalangan para pemerhati, pengkaji dan praktisi hukum.

Buku Alif we Onggang, dkk. Berjudul "*Lopa Yang Tak Terlupa*" cukup memberikan gambaran bahwa Baharudin Lopa telah memberikan prinsip nilai-nilai pendidikan Islam melalui penegakan Hukum, di masanya hingga masa kini di era modern dan era globalisasi. Di tengah kemunduran moral Umat Islam dan problema yang dihadapi umat Islam karena ketinggalan dalam segala aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan (pendidikan), sosial, ekonomi, budaya, hingga agama membuat umat Islam berada situasi yang jauh dari kemajuan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan sedikit pengantar bahwa nilai-nilai pendidikan Islam melalui keteladanan yang ditunjukka oleh Baharuddin Lopa dapat memberikan sedikit pengaruh bahwa prinsip yang ditanamkan Baharuddin Lopa masih sangat releven hingga saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Baharuddin Lopa adalah tokoh yang dikenal dengan integritas dan moralitas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum di Indonesia. Keteladanannya memancarkan berbagai nilai pendidikan akhlak yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, terutama dalam konteks penegakan keadilan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam Baharuddin Lopa dalam keluarganya selalu menekankan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak-anaknya. Sikap tegas namun penuh kasih sayang menjadikan Lopa sebagai teladan bagi keluarganya dalam menjalani hidup dengan moral yang tinggi
2. Nilai pendidikan Islam Baharuddin Lopa di lingkup masyarakat, mengajarkan pentingnya kepedulian sosial, pergaulan yang baik terhadap sesama, memenuhi undangan, dan memberikan nasihat yang baik terhadap orang yang ditemuinya. Baharuddin Lopa selalu memprioritaskan kesejahteraan masyarakatan kalangan bawah, pahlawan bagi yang lemah dan menolong orang dalam kesulitan.
3. Nilai pendidikan Islam Baharuddin Lopa yang tercermin di lingkup tempat kerjanya yaitu, setia pada keadilan, berani dalam kebenaran, terkenal dengan kejujurannya, hidup dalam kesederhanaan dan sabar dalam menjalani ujian. Baharuddin Lopa juga orang yang rendah hati terhadap sesama, tegas namun menginspirasi. Di antara nilai pendidikan Islam

Baharuddin Lopa adalah memiliki niat yang tulus dalam menjalankan tugasnya semata-mata hanya mencari ridho Allah Swt. Bukan pujian dan penghormatan manusia.

Dari beberapa aspek sosok Baharuddin Lopa dapat dilihat bahwa ilmu agama yang mendasarinya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Budaya *Siri* (harga diri) orang Mandar menjadi pegangan hidup Baharuddin Lopa takut serta merasa malu dihadapan Allah jika keadilan tidak ditegakkan. Kesimpulannya, pendidikan akhlak Baharuddin Lopa berakar pada prinsip hidup yang kuat, yaitu integritas, tanggung jawab, dan kesederhanaan, yang diterapkan secara konsisten dalam keluarga, masyarakat, dan di tempat kerjanya. Nilai-nilai tersebut menjadi warisan penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

### **B. Saran**

Hendaknya generasi muda Islam meneladani para tokoh yang telah mampu menunjukkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Berdiri pada prinsip yang teguh, visi misi yang mulia, al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, siapa yang ingin memperoleh kemuliaan para tokoh teladan. Maka hendaklah menempuh jalan hidup yang telah dilaluinya. Tidak ada jalan lain memperoleh kemuliaan mereka kecuali dengan melalui jalan yaang mereka telah tempuh.

Agar mewujudkan generasi muda yang unggul, hendaknya Pendidikan yang diberikan memiliki kualitas dalam memperbaiki karakter dan akhlak generasi hari ini. Pendidikan merupakan modal utama dalam menanamkan budi luhur pada setiap generasi muslim. Melalui pendekatan keteladanan yang diberikan hendaknya bersumber dari generasi terbaik dari umat Islam. Generasi yang berjiwa sosial tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *thick*

*description* dalam manggali nilai pendidikan Islam dan masih menggunakan satu tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Anwar Yusuf. "*Wawasan Islam*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2022)
- Abu, Imam Hamid Al-ghazali. "Ringkasan *Ihya Ulumuddin*" Edisi Terjemahan Indonesia: penerjemah Achmad Sunarto. (Rembang: Darul Fikri, Bairut, 2019) Idham, Muh., Khalid Bodi, dkk. 'Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Bahasa Indonesia' (makassar: balitbang agama makassar) (2019)
- Alimuddin Ridwan "Malaqbiq Pappasang Siri" Forum Universitas Sulawesi Barat. 4 Juli 2024
- , Ali Geno. "Metodologi Penelitian Noeng Muhajir" (*ResearchGate*, December.) 2017
- Bungin, Burhan "*sosiologi Komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat*" (Jakarta: kencana) 2017
- Efendy, dan Della Amar. "*Nilai-nilai Keteladanan dalam Film Sepatu Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*" IAIN Ponorogo (2021)
- Guntoro, G. "Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim di Era Global", *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol.4 No.1 (2020)
- Geertz Clifford "Tafsir Kebudayaan" (Cet. 6. Yogyakarta: Kanisius Press, 2000).
- GMI, YouTube Official Dokumenter Video tentang Baharuddin Lopa, diakses 15 Feb 2020. <https://youtu.be/-cbAFbeiG-g?si=F7ruXKjihRPoug>
- Huddin Akhiya. "Keteladanan Guru dalam Proses Pendidikan Di kelas IV SD Negeri NO.28/I Malapari Muara Bulian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi, 2017
- Hermawan, Iwan. "*Konsep Amanah dalam perspektif Pendidikan Islam*" (Jurnal Pendidikan, Sosial, dan agama. Vol. 12. No. 2, 2020),
- Ilman, dkk. "Nilai Budaya Siri'Na Pacce dan Perilaku Korupsi", Vol.13 No.2 (2015)
- Indayanti. "Konsep Pembelajaran Berbasis Sistem Among dalam Penanaman Pendidikan Karakter Siswa (Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara)" (2018)
- Irnawati, dkk. "Perjuangan Baharuddin Lopa dalam Penegakan Hukum Di Indonesia" (1982-2001)', *Phinisi Integration Review*, Vol.37 (2021)
- Junaedi, Achmad, dkk. "*Teori dan Praktik Pendidikan dalam Islam*" Vol.12 No.1 (2023) Jirzanah. 'Aktualisasi Pemahaman Nilai menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia', *Jurnal Filsafat*, Vol.18 No.1 (2008).
- Jumhuri, Muhammad Asroruddin, "Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah", *Belajar Akidah*

- Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (2015).
- Lebang, Tomi, *Hitam Putih Baharuddin Lopa* (Naskah)
- Lopa, Baharuddin, "*Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum.*, (Cet. II, Penerbit Buku Kompas) (2002)
- Lopa, Baharuddin, "*Jalannya Revolusi Indonesia Membebaskan Irian Barat*" (1962)
- Lopa, Baharuddin, "*Al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*" (Yogyakarta: Dana Prima Yasa, 1996)
- Mannan, Audah. "*Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi*". Jurnal Aqidah. Vol. iv No. 2. 2018,
- Muqofi, Asep. "*Tauhid dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*" Jurnal Qathruna Vol. 6 No. 2. 2019
- Magdalena, dkk. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan" (*Jurnal Edukasi dan Sains*, Vol.2 No.1, 2020)
- Mamun, dkk. 'Tinjauan Pendidikan Islam dalam Membentuk Kepribadian Islam Perspektif Taqiyuddin An-Nabhai', (*Skripsi Pendidikan Islam* 2020)
- Maneza, Agnes Febiola. "Nilai-Nilai Keteladanan dalam Kisah Nabi Idris a Skripsi (Kajian Tafsir Maudhu'i)" 2022)
- Masykuri, Ahmad Agung, "Figur Keteladanan di Usia Remaja" (*Jurnal Pendidikan*, Vol.34 No.5, 2013)
- Mayangsari, dkk. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits" (*Transformatif*, Vol.1. No.1, 2017)
- Maslan, Didi. dkk. "*Telaah Konsep Pendidikan Ibadah dalam Al- Qur'an*" (*Nizham*, Vol.11 No.02, 2023)
- Mulyana, Rohmat. "*Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*" (bandung: alfabeta, 2004)
- Mustofa, Ali, "*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*" (*Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1, 2019)
- M. Fitriah Suud . "*Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*" Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4. No. 2, 2017),
- Mahhubbi. "*pendidikan karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*". (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Nurfadhillah. "*Efektivitas Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putri I Pusat Sengkang*" (*Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1, 2018)
- Nuryamin, "*Filsafat Prndidikan Islam*" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014)

- Nawali, Ainna Khoiron. "*Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter Akhlak dalam Islam*", (*Jurnal Ilmiah Iqra*’, Vol.12 No.1, 2018)
- Nugrahani, Farida. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa" (*Metode Penelitian Kualitatif*, Vol.14, 2014)
- Nurus, Syafirah. "Antropologi Interpretative Clifford Geertz Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko" *Jurnal Humanis*, Vol. 14. No. 2, (2022)
- Onggang we, Alif, dkk. "Lopa yang Tak Terlupa" (Cet: I.Tangerang Selatan: Imania), 201).
- Qayyim, Ibnu. "Aljauziyah, Madarijus Salikin" Terjemahan Kathur. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 78
- Rosidin, "*Ilmu Pendidikan Islam: Berbasis Maqasidah Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi*" 1st, Cet. 1, edn (Depok: PT Rajawali pers) 2019
- Rahmah Auliya, dkk. "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran Melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar" (*Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.3. No.6), 2021
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif" (*Jurnal, UIN Antasari Banjarmasin* Vol. 17, No. 33. 2018)
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. "Kamus Besar Bhasa Indonesia Edisi Lux", (Semarang: Widya Karya,) 2011
- Rangkuti, Afifa. "Konsep Keadilan dalam perspektif Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VI. No. 1. 2017
- Rachmad Ferizal, , dkk."Tujuan Hidup sebagai Tujuan Pendidikan" *Ilmu Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.2. 201)
- Rosyid, Muhammad, dkk. "Internalisasi 4 Pilar Pendidikan Unesco dan Tiga Pilar Pendidikan Islam melalui kegiatan Musyawarah Kubro di PPRQ Darul Fallah 3 Cukir Jombang" (*Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, Vol.8 No.5, 2024)
- Sahuding, Sarman. *dalam Sejarah Akan Dikenang, Jejak Langkah dan Pemikiran Bupati di Sulawesi Barat 1960-2005.*, Cet. 1 (yayasan Tinda Mandar Sulawesi Barat: Majene, 2006)
- Salma, "*Prinsip-Prinsip Baharuddin Lopa dalam Penegakan Hukum*", *Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, Vol.1 No.1. 2017)
- Saleh, Sirajuddin. "*Analisis Data Kualitatif*", (Bandung: Pustaka Ramadhan) (2021)
- Sriyatun, "*Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*" (*Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol.1 No.1. 2021)
- Subhekan, Moch, dkk. "Eksistensi Keladanan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara", (*Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga*,

*Sekolah, Dan Komunitas*, Jurnal Pendidikan, Vol.2. No.1. 2018)

Sinomba, Mgr Rambe, dkk. "*Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam*" Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licende under a (Vol. 5. No. 1, 2023)

Taklimudin, dkk. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran" (*Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3 No.1 (2018),

Thohir, A, "Analisa Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali". Pdf" 2013

Wahyudi, Dedi. "*Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*" (Cet.1. Punggunharjo: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)

Zainal, Mumu Mutaqin. "*Konsep Sabar dalam belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*" Jurnal of Islam Education: The Teacher of Civilization. Vol. 3. No. 1, 2022), h. 9

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
 (DPM-PTSP)  
*Jln. Ammana Wewang No 12 Telp. (0422) 21947 Majene-Sulbar*



### IZIN PENELITIAN

Nomor : 500.16.7.2/917/JP/IX/2024

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/567/IX/2024 Tanggal 30 September 2024 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada:

N a m a	: RAHMAT
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 10156120154
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Bonde Desa Lombong Kec. Malunda Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KETELADANAN BAHARUDDIN LOPA**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Exemplar cofy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq. Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene  
 Pada Tanggal : 30-09-2024  
 Kepala Dinas

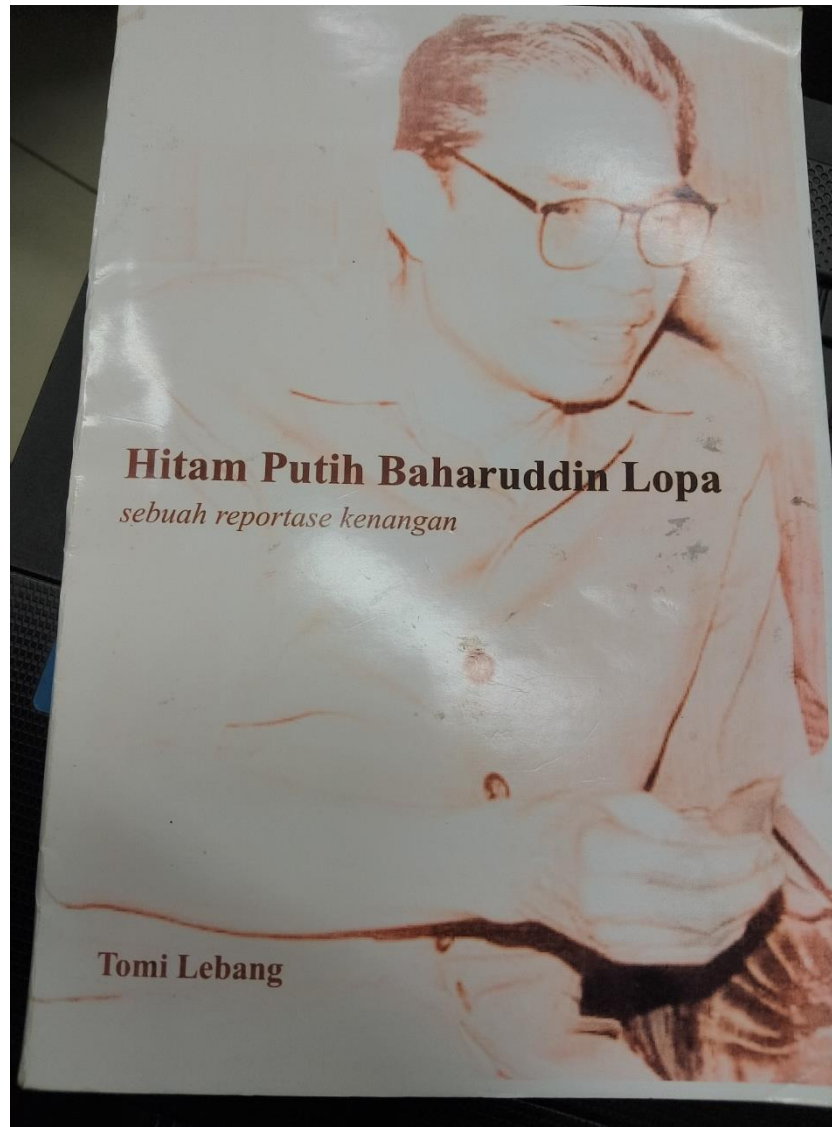
**Hj. LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.**  
 Pangkat: Pembina Utama Muda  
 Nip. 196809281992032011

## BUKU-BUKU REFERENSI

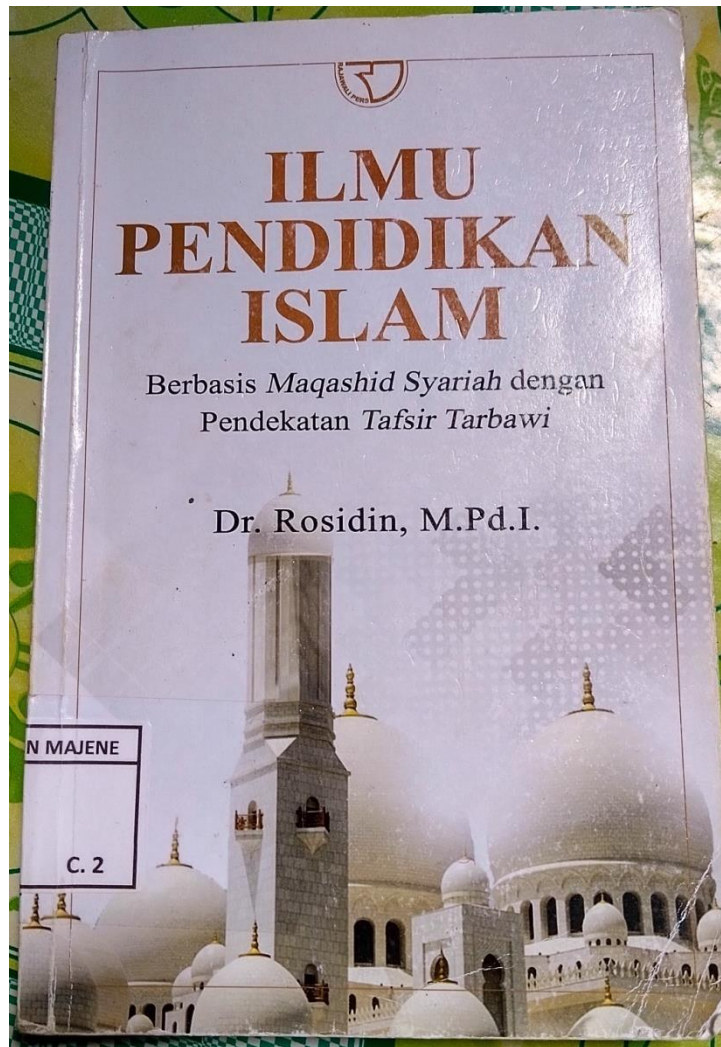
### 1. REFERENSI UTAMA



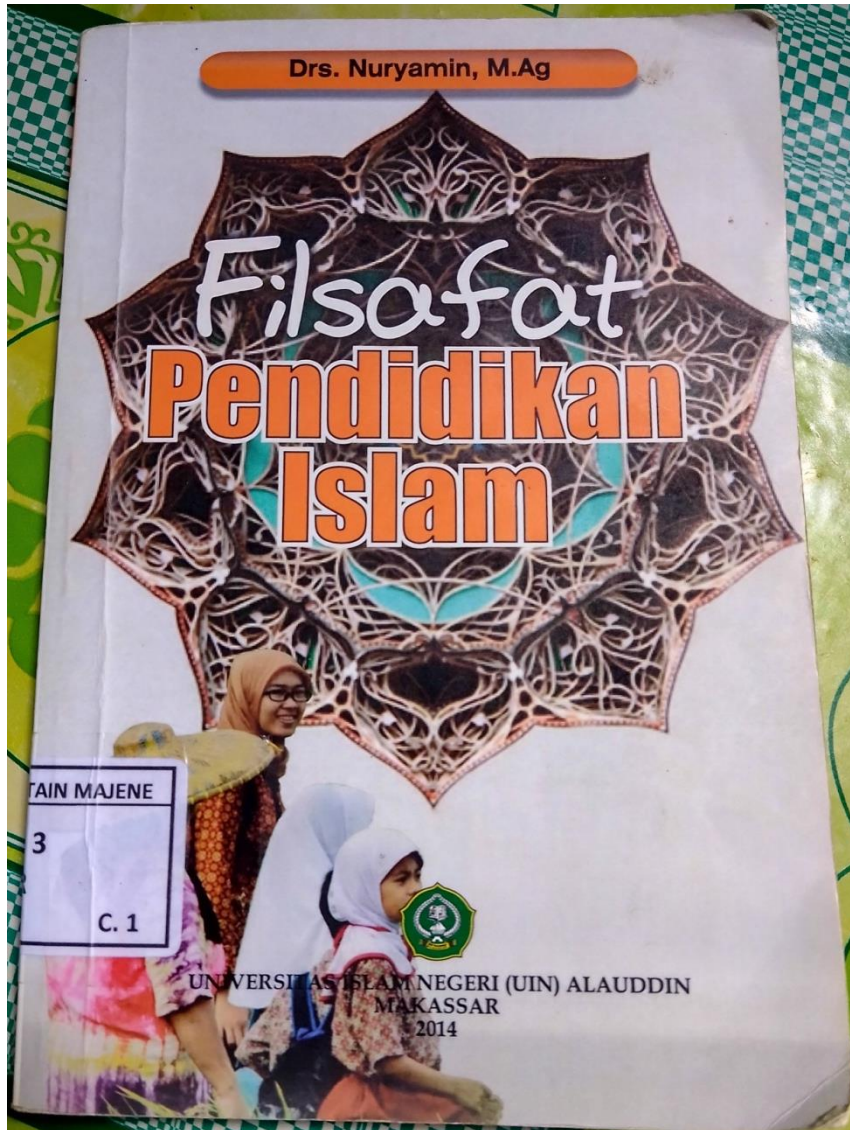
## 2. BUKU RERENSI UTAMA



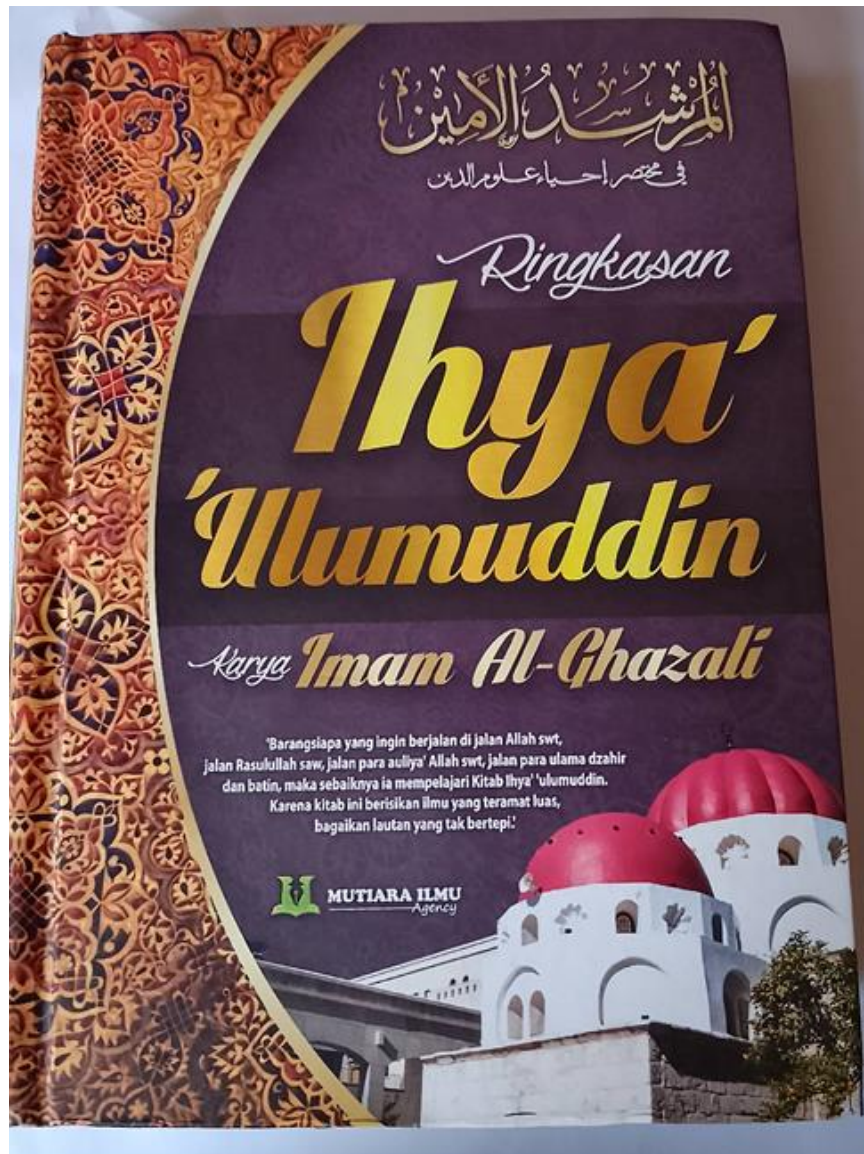
### 3. BUKU REFERENSI SEKUNDER



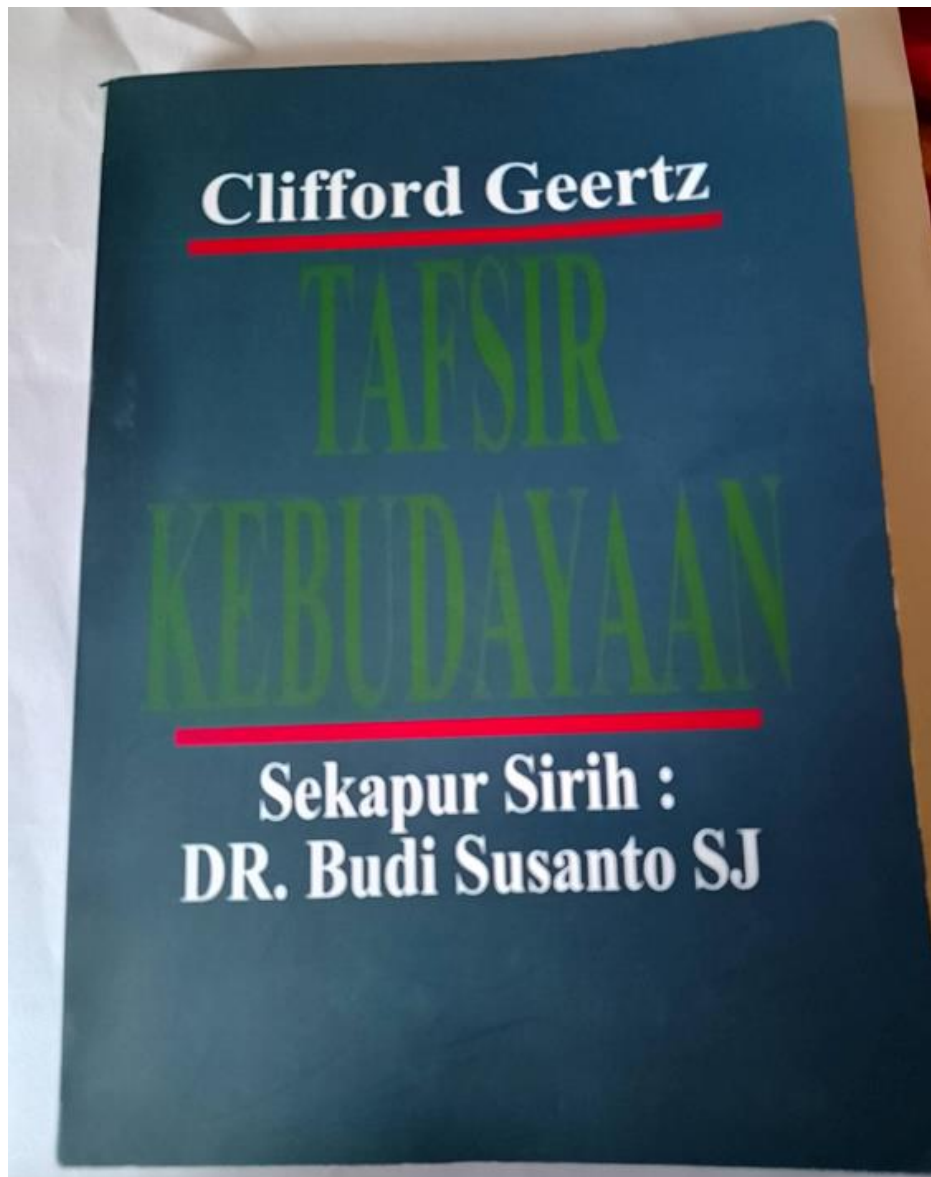
4. BUKU RERENSI SEKUNDER



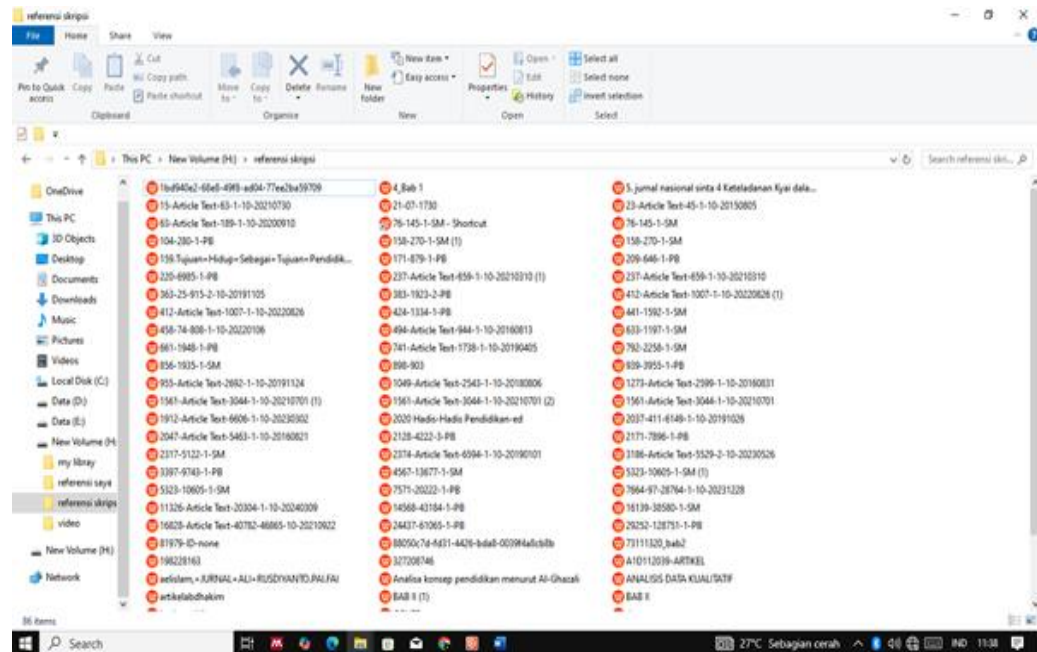
## 5. BUKU REFERENSI SEKUNDER



#### 4. BUKU REFERENSI SEKUNDER



## 5. FILE REFENSI (PDF)



## RIWAYAT HIDUP



Rahmat adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari orang tua Rahmadi dan Salmiana sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dilahirkan di Dusun Toppa Desa Lombong Kecamatan Malunda. Kabupaten Majene Sulawesi Barat pada tanggal 01 Mei 2001. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari SDN 02 Deking (tahun lulus 2013).

Melanjutkan Pendidikan SMPN 01 Malunda (tahun lulus 2016) dan SMKN 6 Majene (tahun lulus 2019). Kemudian melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam.

Dengan ketekunan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi. Semoga dengan penulis tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan.

Akhir kata penulis, mengucapkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keteladanan Baharuddin Lopa* (Studi Literatur Lopa yang tak terlupa dalam Karya Alif We Onggang, dkk).”